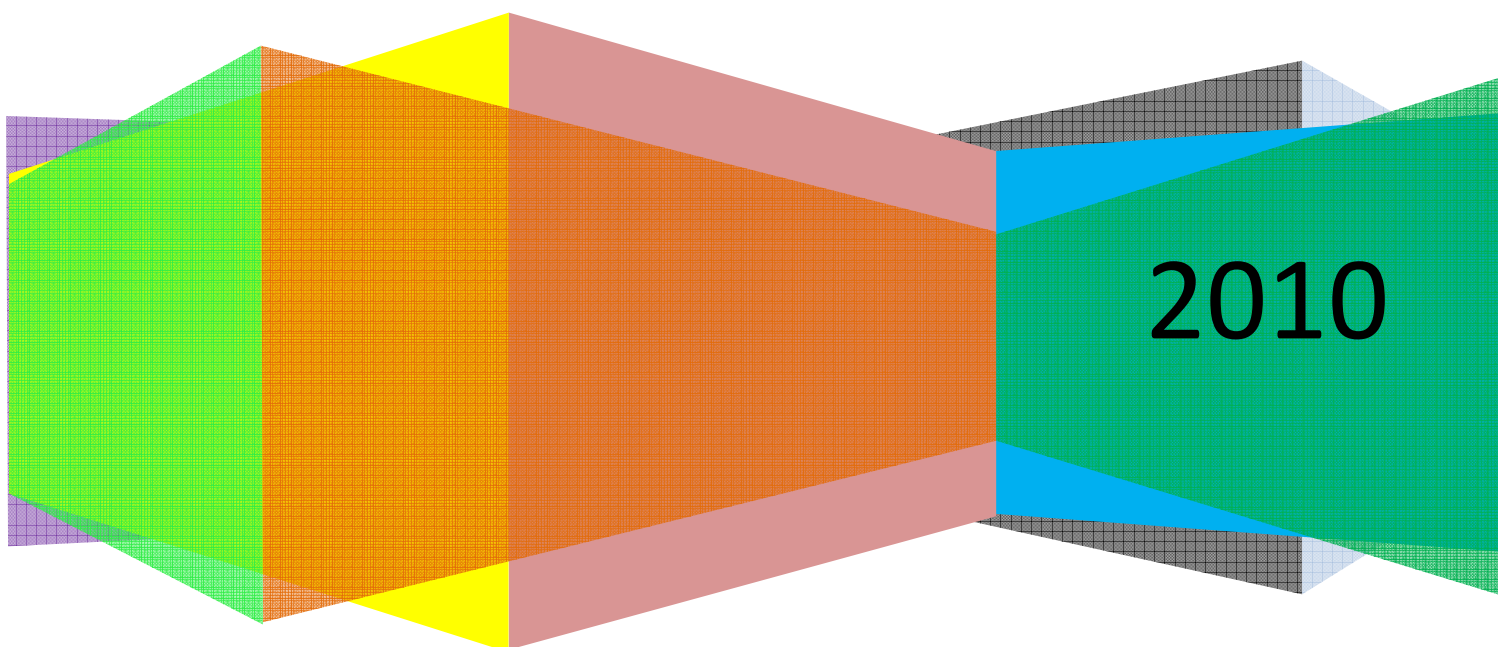


# Laporan Penelitian LSPPA

## **Inisiatif Perempuan dalam Pengembangan Diri dan Lingkungan**

**Di Desa Karang Duren dan Karang Sawit**

Ditulis oleh:  
Sri Marpinjun dan Sri Wiyanti Eddyono



Penelitian ini didukung oleh:



Laporan Penelitian ini disusun atas kerjasama  
SCN CREST dengan LSPPA-Yogyakarta dalam rangka program penelitian  
pemberdayaan perempuan dalam konteks muslim pada tahun 2010

## DAFTAR ISI

### ABSTRAKSI

#### BAB I : PENDAHULUAN

1. Permasalahan Penelitian
2. Lokasi Penelitian dan Informasi Dasar tentang Lokasi Penelitian
3. Metodologi Penelitian
  - a. Proses
  - b. Narasumber
  - c. Metode Pengumpulan Data
4. Keterbatasan Penelitian
5. Penyajian Laporan

#### BAB II: DEFINISI TERMINOLOGI DAN KERANGKA PENELITIAN

1. Definis terminologi
  - a. Inisiatif
  - b. Pengembangan Diri dan Lingkungan
2. Posisi penelitian

#### BAB III: PANDANGAN INDIVIDUAL PEREMPUAN TENTANG KEKUATAN PELEMAH

1. Kekuatan Pelemah yang Dihadapi Perempuan
  - a. Hambatan terhadap Keinginan Bersekolah
  - b. Hambatan terhadap Keinginan Tidak Mengalami Kekerasan
2. Mekanisme Pelemah
3. Pola Enkulturas/Internalisasi Nilai Perempuan

#### BAB IV: SUMBER KEKUASAAN DAN JEJAK PEMBERDAYAAN INDIVIDUAL PEREMPUAN

1. Sumber Kekuatan
  - a. Sumber-sumber Internal Perempuan
  - b. Sumber-sumber Eksternal Perempuan
2. Pandangan Perempuan terhadap Pemberdayaan Peningkatan Kapasitas
  - a. Pemberdayaan sebagai Proses Peningkatan Kapasitas
  - b. Pemberdayaan perempuan = Perempuan Mandiri
  - c. Pemberdayaan Belum Berarti Merubah Relasi Kekuasaan
3. Jejak-Jejak Pemberdayaan Individual

#### BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### DAFTAR PUSTAKA

## ABSTRAKSI

## BAB I

### PENDAHULUAN

Sebuah temuan menarik dilapangan menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan menerima identitas gender yang dilekatkan masyarakat kepadanya. Perempuan akan mengembangkan identitas khas dirinya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah, kesempatan dan dirinya sendiri sebagai agen perubah. Agensi perempuan sangat mungkin dilakukan ketika perempuan telah memahami masalah dan melihat kesempatan untuk merubah keterbatasan yang mereka miliki.<sup>1</sup> Identitas diri adalah hasil konstruksi sosial melalui proses enkulturasi sejak lahir, namun jika ada keinginan, maka perempuan juga dapat merekonstruksi identitas dirinya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan kesadaran yang dimilikinya. Penelitian ini ingin melihat inisiatif perempuan Jawa lebih khusus mereka yang tinggal di Desa Karang Duren dan Karang Sawit dalam mengembangkan identitas khas masing-masing atas hasil negosiasi antara dirinya dan lingkungan, budaya dan sosio ekonomi yang melingkupi mereka.

Secara kultural, di Jawa Tengah dan Yogyakarta menempatkan posisi raja (kraton) sebagai pusat sekaligus sumber dari kebudayaan itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang masih terus eksis dan diterima serta dipraktekkan adalah kebudayaan yang mengagungkan peran laki-laki yang kemudian dikenal dengan budaya yang patriarkhis paternalistik (ini sekaligus menjadi salah satu ciri budaya Jawa). Sistem budaya ini menempatkan laki-laki memiliki hak istimewa (prevelig), kedudukan utama, dan penentu dibandingkan perempuan dalam berbagai urusan kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi tantangan dalam proses pemberdayaan perempuan terutama di wilayah pedesaan yang masih kental dengan feodalisme dan patriarkhi. Bagaimanapun, kultur Jawa bukanlah kultur yang stagnan (mandeg), melainkan terus berkembang dan terjadi interaksi dengan budaya lain, bersinergi membentuk sebuah tatanan baru yang berorientasi pada HAM dan pengembangan kehidupan yang lebih demokratis, dan penghargaan akan berbagai perbedaan. Hal ini tidak lain karena ada titik singgung dari berbagai elemen masyarakat seperti masyarakat kampus, LSM, forum-forum kajian baik budaya, sosial, politik, ekonomi, HAM dan lain-lain, dengan mengembangkan tradisi berpikir bebas dan kritis.

Penelitian ini sengaja difokuskan di Desa Karang Duren dan Karang Sawit, dimana kedua desa tersebut secara demografis mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Jawa. Keduanya memiliki lingkungan alam yang hampir sama berbukit-bukit dan tandus, menyebabkan angka migrasi (migrasi menetap, migrasi sementara maupun migrasi ulang alik)<sup>2</sup> di kedua desa ini tinggi. Hal menarik lain adalah tentang perempuan merespon dalam bentuk inisiatif-inisiatif yang memberdayakan mereka dari lingkungan alam maupun social yang tidak mendukung perempuan.

Dalam penelitian pendahuluan (inception phase) WEMC LSPPA SCN di Yogyakarta Juli-Desember 2006 lalu, ditemukan fakta bahwa perempuan melakukan pemberdayaan pada dirinya sendiri meskipun dengan beragam derajat kesuksesan dalam meraih kekuasaan.<sup>3</sup> Respon perempuan melawan patriarki inilah yang disebut WEMC dengan demokratisasi dari dalam keluar (*democratization from the inside out*).<sup>4</sup> Bukti adanya inisiatif perempuan melawan kekuatan yang melemahkan mereka, menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan itu ada

---

<sup>1</sup> Dalam research Framework WEMC (2007)

<sup>2</sup> Migrasi terdiri dari 3 kategori : migrasi menetap, migrasi sementara (setiap bulan kembali), migrasi ulang alik (pagi berangkat pulang sore/malam)

<sup>3</sup> Laporan penelitian LSPPA, Inceptin Phase 2006

<sup>4</sup> WEMC Research Framework, 15 Januari 2007 : 12

dalam diri setiap perempuan. Hal itu sekaligus menegaskan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang tak berdaya, hanya terkadang perempuan tidak menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan tidak mengembangkan bakat kepemimpinan untuk perubahan sosial kearah keadilan gender. Selain itu adalah tiadanya kemauan dari perempuan untuk melawan kekuatan yang melemahkan.

Faktor penyebabnya dapat bermacam-macam, antara lain karena perempuan tidak mau mengambil resiko dari upaya melawan patriarki yang masih menjadi nilai utama dalam masyarakat.<sup>5</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, setiap perempuan berada dalam konteks struktur kekuasaan, yang karena status dan perannya ia bisa berada dalam posisi lebih tinggi bila ia berhadapan dengan anaknya, tetapi dihadapan suami, posisi perempuan akan lebih rendah. Mengapa? Karena ajaran Jawa mengharuskan menghargai laki-laki dan orang yang lebih tua.<sup>6</sup> Namun penelitian ini meyakini bahwa ada banyak perempuan di Jawa telah mampu membuat keputusan mandiri untuk merubah hubungan kekuasaan yang melemahkan tersebut.<sup>7</sup> Keputusan perempuan adalah pernyataan simbolis akan adanya identitas diri yang dikembangkan oleh perempuan. Inilah yang ingin dibuktikan melalui penelitian ini.

## 1. Permasalahan Penelitian

Pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana inisiatif perempuan di kedua desa dalam mengembangkan diri dan lingkungannya. WEMC memandang mereka skeptik terhadap sistem patriarki ini karena cenderung menghambat inisiatif perempuan. Sistem ini, diduga masuk dan berkolaborasi dengan upaya-upaya pihak lain melakukan politisasi agama dan moral setempat. Namun, bagaimana sistem patriarki di wilayah penelitian itu bekerja terhadap perempuan, menjadi satu hal yang ingin ditemukan. Penelitian ini memfokuskan diri pada perspektif perempuan di wilayah penelitian, dengan beberapa pertanyaan yang lebih rinci sebagai berikut :

- (1) Bagaimana perempuan dapat menerjemahkan dan menganalisa kekuatan pelemah yang mereka hadapi?
- (2) Kemungkinan-kemungkinan pemberdayaan apa yang dibayangkan oleh perempuan pada kehidupan nyata mereka, dihadapan kekuatan pelemah?
- (3) Bagaimana perempuan dapat merujuk, menahan dan mengatasi mekanisme pengendali yang digunakan oleh kekuatan pelemah?<sup>8</sup>

Pada masa inepsi, ditemukan tiga pola perempuan dalam menghadapi kekuatan yang melemahkan mereka yaitu dengan diam, melakukan sesuatu yang *tricky*, dan pro aktif.<sup>9</sup> Pertama, memilih diam tidak bersuara, yang secara empirik menjalani hubungan tidak setara dengan laki-laki karena tidak berdaya untuk bernegosiasi, misalnya pada remaja perempuan, mereka memilih menghindari dari laki-laki pengganggu dan mengenakan jilbab supaya laki-laki merasa segan. Kedua, melakukan *tricky*, misalnya pada perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki suami dominan, mereka memilih memupus penderitaan mereka dengan pendekatan agama dan merasa bahagia karena mendapat makna agama sangat menghargai kesabaran dan keikhlasan. Kelompok ini berusaha menyelaraskan diri terhadap ideology dan

---

<sup>5</sup> Lihat Sri Marpinjun, " Perkembangan Konsep Keperempuan dalam Masyarakat Jawa Islam", makalah 2006.

<sup>6</sup> Sri Marpinjun, Proses Enkulturası Anak Perempuan Jawa Islam. Fak Sastra UGM Yogyakarta, 1993 (tugas Akhir S1)

<sup>7</sup> WEMC mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai increased capacity to make autonomous decision that transform unvavourable power relation. Lihat dalam WEMC Research Framework , 15 Januari 2007

<sup>8</sup> Ketiga pertanyaan ini merupakan turunan dari tema 1 dan 2 dalam Research Frame work, WEMC 15 Januari 2007

<sup>9</sup> LSPPA, Inisatif Remaja Perempuan untuk Menguatkan Diri dan Remaja Perempuan Lain dalam Pencarian Jati Diri, Laporan Inepsi WEMC, 2006

agama. Kelompok ketiga adalah yang pro aktif, yaitu mereka yang memiliki pemikiran kritis terhadap aturan yang ada dan merasa memiliki hak untuk diperlakukan adil. Suami bukan lagi bos yang dapat mengontrol kemauan mereka. Karakter unggul dari kelompok ini adalah kemampuan mereka untuk berdialog dan bernegosiasi, baik dengan suami maupun dengan orang lain. Kelompok ketiga memandang agama sebagai masalah individu, dan sebagai pemeluk satu agama, mereka merasa berhak mempertanyakan penafsiran-penafsiran yang dirasa tidak adil.<sup>10</sup>

Penemuan pada masa insepisi di atas menyiratkan adanya interaksi yang kuat antara perempuan secara individual dengan agama dan ideology patriarki. Interaksi itu menghasilkan kekuasaan bagi perempuan untuk menentukan diri sendiri dalam derajat yang berbeda-beda. Derajat yang paling tinggi adalah perempuan dari kelompok pro aktif, karena dalam kehidupan nyata mereka telah mampu melakukan negosiasi untuk mendapatkan haknya.

### **Lokasi Penelitian dan informasi dasar lokasi**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, narasumber penelitian fase 2007 ini adalah perempuan yang tergolong pro aktif. Untuk kepentingan tersebut, hanya dipilih beberapa perempuan yang secara nyata aktif dalam kegiatan public. Perempuan dari desa Karang Sawit memenuhi kriteria ini. Desa ini dikepalai oleh kepala desa perempuan, dua orang perempuan yang menjadi Kepala Dusun (dukuh), serta beberapa perempuan yang aktif di organisasi PKK Desa. Selain realitas tersebut maka letak geografi yang jauh dari kota juga menjadi pertimbangan mengapa memilih satu desa saja untuk diteliti. Hal itu tidak lain untuk menghindari masalah yang lebih besar jika harus mengambil beberapa sampel desa, terutama dari segi transportasi karena kondisi geografinya. Karena itulah untuk kepentingan efisiensi maka peneliti tinggal di rumah salah satu warga dan menyatu dengan masyarakat guna memudahkan dalam pengambilan data, dan bisa diterima masyarakat.

Sedangkan untuk Desa Karang Duren, peneliti menemui beberapa perempuan yang termasuk dalam kategori pro aktif (perempuan yang berani mempertanyakan tentang ketidakadilan atau merugikan dirinya). Peneliti mengambil sampel dari beberapa dusun, dan menemui beberapa orang sebagai nara sumbernya. Dasar petimbangannya adalah karena Desa Karang Duren dekat dengan Kota dan relatif lebih mudah dijangkau, sehingga peneliti berani mengambil beberapa sampel dari dusun yang berbeda-beda.

Gambaran demografi secara umum, mayoritas penduduk dari desa Karang Duren dan Karang Sawit, memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu biasanya penduduk juga mencari tambahan penghasilan dari sector lain seperti jasa, perdagangan, kerajinan, tambang, industri kecil (rumah tangga), dan sebagian besar penduduk lainnya menjadi buruh di luar sektor pertanian.

Gambaran khusus mengenai dinamika kependudukan di Karang Duren ternyata lebih memprihatinkan dibandingkan Karang Sawit. Data statistik menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tertinggi adalah tamatan SD yakni 32,07%. Kondisi ini diikuti pula dengan banyak ditemukannya perempuan yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 17 tahun, yaitu sebanyak 12,74%. Namun tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) nya sangat tinggi, mencapai 79,39 %, meskipun jenis pekerjaan yang dilakukan lebih banyak kerja serabutan karena tidak memiliki posisi tawar yang baik.<sup>11</sup> Situasi alam Karang Duren memang sangat memprihatinkan, dengan perbukitan kapur yang cenderung kering dan sulit untuk

---

<sup>10</sup> LSPPA, Kesimpulan, ibid.

<sup>11</sup> BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003

ditanami, sementara sektor ekonomi lainnya belum tergarap secara maksimal. Ciri alam seperti ini mempengaruhi kehidupan ekonomi penduduknya dan salah satu cara yang dianggap mudah untuk bertahan hidup adalah migrasi keluar untuk mengumpulkan modal dan kemudian dipergunakan untuk hidup di desa.

Desa Karang Sawit, secara makro memiliki bentang alam dataran dan daerah perbukitan di bagian timur serta kawasan pantai di sebelah selatan. Sedangkan untuk kondisi masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan Karang Duren. Mayoritas penduduknya setiap hari “nglajo”<sup>12</sup> ke kota untuk bekerja sebagai buruh kasar.

Di Karang Sawit, tim peneliti menemukan beberapa perempuan yang mempunyai peran aktif di masjid dan lembaga masyarakat desa. Ini merupakan fenomena yang unik dalam konteks sistem patriarki Jawa, yang biasanya lembaga ini didominasi oleh kaum laki-laki. Selain itu di Desa Karang Sawit, kami juga bertemu dengan beberapa ibu survivor yang kehidupan rumahtangganya nyaris hancur karena kekerasan yang dilakukan para suami .

## **2. Metodologi Penelitian**

Kajian ini merupakan bagian dari rangkaian riset untuk pemberdayaan perempuan. Posisi kajian pada fase ini adalah memberikan data dasar (baseline) tentang bagaimana perempuan melakukan pemberdayaan. Dalam fase berikutnya, data dasar ini akan dipergunakan untuk membantu persiapan aksi. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan individual terhadap narasumber harus dilakukan semaksimal mungkin karena informasi yang diharapkan dari para narasumber sangat personal, seperti misalnya soal pandangan mereka tentang agamanya, situasi hubungan dengan suami dan KDRT.

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang berusaha mengungkap suatu permasalahan (yang sedang diteliti) dengan melakukan eksplorasi dilapangan. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in-dept interview) atau wawancara bebas kepada nara sumber (responden) dan fokus grup diskusi (FGD). Wawancara lebih banyak mengeksplorasi berbagai permasalahan seperti KDRT, pemberdayaan perempuan, agama, sistem gender dengan segala aspeknya untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dan mendalam. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah jenis penelitian untuk menghasilkan penemuan-penemuan di lapangan tanpa menggunakan prosedur kuantifikasi (menggunakan data statistic). Dengan metode ini diharapkan hasil yang didapat adalah reliable, faktual, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **2.1. Proses Penelitian**

Proses penelitian ini tidak secara mandiri ditentukan oleh LSPPA. LSPPA terikat konsorsium WEMC Indonesia, yang selama tahun 2007 secara berkala melakukan pertemuan untuk mendiskusikan kerangka penelitian WEMC international dan langkah-langkah bersama yang akan dilakukan, seperti penelitian lain yang dilakukan KPI-SCN dan Rahima-SCN. Beberapa tahapan telah dilakukan, yaitu: Tahap pertama, menentukan bersama isu di tingkat nasional yang disebut isu payung, setelah itu baru menentukan isu bidang. Seperti yang lain, penelitian ini mengambil isu bidang pendidikan.

---

<sup>12</sup> Nglajo (bhs jawa) dalam bahasa Indonesia berarti bekerja ke kota/kabupaten lain dan setiap hari kembali/migrasi ulang alik



Tahap kedua, semua tim peneliti Indonesia melakukan literature review dan membahas bersama temuan dari beberapa literature yang dianggap terkait. Tahap ketiga, mencari data primer. Pencarian data primer baru dilakukan pada bulan Juli 2007 dan harus dipresentasikan pada awal Agustus 2007 dalam pertemuan konsorsium. Dalam konsorsium tersebut dilihat data primer yang di dapat dan disesuaikan dengan ukuran Research framework WEMC 15 Januari 2007. Bila ada kekurangan, akan dilengkapi dengan data tambahan di lapangan. Tetapi secara teknis, pencarian data agak sulit dilakukan karena pada bulan September 2007 bertepatan dengan bulan Ramadhan, juga adanya pergantian anggota tim lapangan. Tahap keempat, pertemuan koordinasi konsorsium pada November 2007, dimana LSPPA memperoleh rekomendasi pengembangan penelitian primer. Jadi apa yang disajikan dalam laporan akhir ini sebenarnya merupakan temuan WEMC LSPPA selama tahun 2007 hingga awal tahun 2008.

Penelitian ini dilengkapi dengan rencana kegiatan pengembangan kapasitas para narasumber dan komunikasi dengan berbagai pihak. Tim peneliti baru melakukan dua kali kegiatan dalam upaya pengembangan kapasitas bagi komunitas yaitu melalui workshop gender untuk perempuan di komunitas Karang Sawit yang dimotori salah seorang narasumber dan diskusi Kesehatan Reproduksi di Karang Duren. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengembangkan daya analisi kritis mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender, sebagai tindak lanjut dari proses temuan kami (sebagaimana dipaparkan dalam laporan ini).

## **2.2. Narasumber atau responden**

Responden dalam penelitian fase 2007 ini berbeda dengan responden penelitian di fase 2006. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat juga apakah temuan insepri di fase 2006, khususnya mengenai pandangan dan respon perempuan, akan ditemukan juga dalam konteks dan situasi perempuan yang berbeda. Lebih jauh penelitian ini ingin melihat bagaimana perempuan yang tergolong pro aktif, yaitu mereka yang punya inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan atau bekerja, menganalisa kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Juga dilihat jejak-jejak mereka dalam meraih pemberdayaan, baik untuk dirinya sendiri maupun mengembangkannya di lingkungan mereka.

Pada periode 2007 ini peneliti melakukan penggalian informasi mendalam kepada 16 narasumber dari Desa Karan Duren dan Karang Sawit, yang miliki criteria perempuan miskin/marginal dalam struktur kekuasaan setempat namun memiliki inisiatif pemberdayaan .

Narasumber terdiri dari 16 perempuan. Dua belas orang dari mereka adalah perempuan yang dibesarkan dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan (kelompok miskin/marginal), tetapi saat ini memiliki kedudukan sosial yang cukup tinggi seperti kepala desa, kepala dusun, kepala urusan keuangan, kepala sekolah dan kader masyarakat. Dibalik keberhasilan mereka, pasti ada keputusan-keputusan penting dari mereka untuk mengembangkan diri sendiri, dan untuk itulah mereka dijadikan narasumber. Sedangkan empat dari mereka merupakan survivor dari kekerasan. Para survivor ini tentunya mempunyai strategi-strategi atau alasan-alasan mengapa mereka tetap/mampu bertahan.

## **2.3. Metode pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, LSPPA/peneliti melakukan dua metode pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari narasumber di lapangan. Data sekunder yang diperoleh atau didapat dengan mengambil beberapa data (dokumen) yang terdapat di Bappeda (pemerintah) dan UNDP. Pengambilan data primer

dilakukan menggunakan beberapa metode observasi dan wawancara narasumber terpilih, juga FGD tentang hak dan sistem patriarki yang mempengaruhi pembagian kerja secara seksual (gender system) di Desa Karang Sawit dan diskusi tentang kesehatan reproduksi di desa Karang Duren.

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Tim ini merupakan tim gabungan dari tim LSPPA dan SCN. Proses kerjasama dan koordinasi tidak berjalan dengan mudah, akibat perbedaan jarak dan waktu yang cukup jauh, sementara persamaan persepsi terhadap berbagai hal sangat dibutuhkan, beberapa masalah seperti pergantian anggota peneliti lapangan dan keterbatasan waktu, harus diakui berdampak pada tidak lengkapnya data dan informasi yang tersedia.

### **4. Penyajian laporan (sistematika laporan)**

Secara garis besar, laporan ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang berbagai informasi mengenai permasalahan penelitian, lokasi penelitian dan informasi dasar lokasi dan metode penelitian yang terdiri dari proses penelitian, narasumber dan metode pengumpulan data, Bab ini dilengkapi pula dengan beberapa keterbatasan penelitian dan bagaimana penyajian laporannya. Beberapa definisi kunci yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan pada Bab II, sementara jawaban pertanyaan penelitian yaitu pandangan perempuan terhadap kekuatan yang melemahkan, dibahas dalam Bab III. Pada Bab IV mengulas mengenai Sumber Kekuasaan dan Jejak pemberdayaan individual perempuan yang mengupas sumber kekuatan, pandangan perempuan terhadap pemberdayaan dan jejak-jejak pemberdayaan individual perempuan. Bagian terakhir dari laporan penelitian ini adalah Bab V yang merupakan kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II DEFINISI TERMINOLOGI DAN KERANGKA PENELITIAN

### 1. Definisi Terminologi

Definisi terminologi adalah sebuah upaya untuk menjelaskan pengertian tentang berbagai peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi ini dimaksudkan untuk memperjelas pengertian atau memudahkan dalam memahami beberapa istilah sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya/dimaksud. Beberapa definisi terminologi itu antara lain adalah:

#### 1.1. Inisiatif

Inisiatif berasal dari bahasa Inggris *initiative* yang dalam kamus Inggris – Indonesia berarti ikhtiar atau prakarsa.<sup>13</sup> Dalam bahasa Indonesia, ikhtiar atau prakarsa dipahami sebagai berasal dari dalam diri sendiri dan dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan. Karena itu inisiatif yang dimaksud di sini adalah tindakan yang pro aktif<sup>14</sup> untuk memecahkan masalah. Inisiatif dapat diciptakan dan dilakukan secara individual maupun kelompok. Sebuah tindakan pro aktif, berciri pilihan sadar dan pelakunya bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

Inisiatif seseorang muncul secara alamiah. Sebagai makhluk hidup, secara alami ia akan melakukan segala cara sesuai kemampuan yang dimiliki, untuk bertahan hidup. Jadi inisiatif seseorang berkembang seiring dengan perkembangan kemampuannya. Seseorang tidak dapat dikatakan berinisiatif jika dia tidak melakukan apapun untuk dirinya sendiri atau orang lain. Inisiatif merupakan langkah dari ketergantungan menuju kemandirian. Artinya, orang yang selalu ingin tergantung pada orang lain bukanlah orang yang berinisiatif.

Seringkali perempuan ditemukan lebih banyak pasif atau menerima begitu saja norma gender yang ada sebagai kebenaran. Mereka seringkali terlihat didominasi oleh suami atau keluarganya. Apakah perempuan seperti ini memiliki inisiatif? Hasil penelitian sebelumnya tentang kekuasaan perempuan Jawa memperlihatkan bahwa perempuan Jawa juga memiliki pengaruh nyata dan otonomi penuh di wilayah domestik, meskipun dalam ideology hanya laki-laki yang diakui wewenangnya.<sup>15</sup> Kusujarti menggambarkan, walaupun dalam ideology perempuan Jawa itu tersubkoordinasi, tetapi mereka sendiri berhasil mengembangkan “transkrip tersembunyi” (hidden transcript) berupa tindakan-tindakan informal yang menjadikan hubungan kekuasaan berbasis gender menjadi lebih dinamis.<sup>16</sup> Tindakan-tindakan informal seperti ini mungkin tidak sampai mengubah transkrip publik yang resmi atau ideology, karena kaum perempuan atau kaum yang tersubkoordinat mungkin saja tidak selalu menginginkan perubahan seradikal itu.

**Inisiatif seseorang muncul secara alamiah. Sebagai makhluk hidup, secara alami ia akan melakukan segala cara sesuai kemampuan yang dimiliki, untuk bertahan hidup**

<sup>13</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Idonesai, Jakarta : Gramedia, 1990 : 322

<sup>14</sup> Kata proaktif disini merujuk pada istilah yang disebut oleh Steven R. Covey dalam bukunya 7 Habits for Highly Effective People edisi Indonesia (Binarupa Aksara, 1997 : 61) yang berarti bahwa sebagai manusia kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Perilaku kita dalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita.

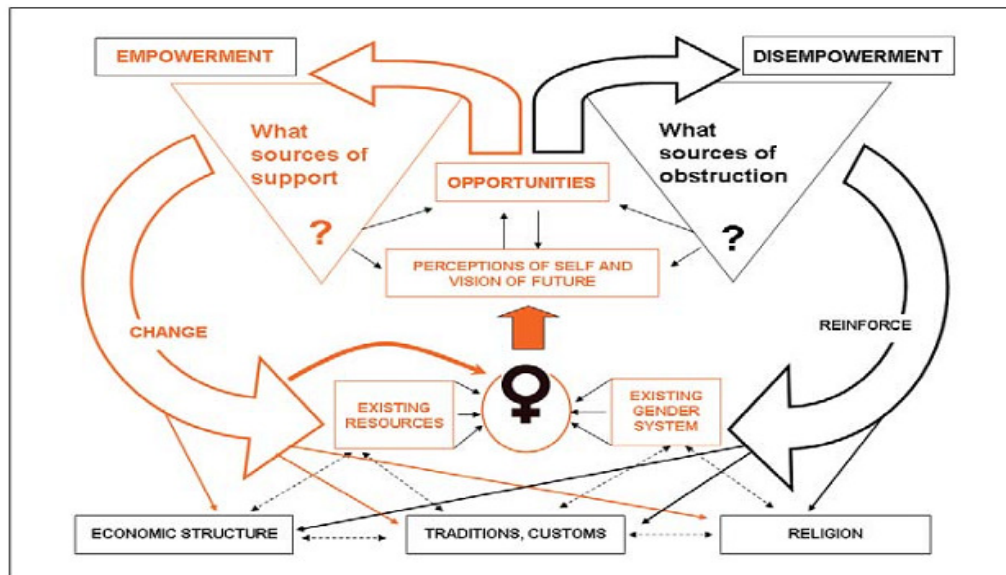
<sup>15</sup> Benyamin White dan EL. Hastuti, Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat UDa desa di Jawa Barat. Lembaga Penelitian Sosiologi IPB Bogor, 1980

<sup>16</sup> Sri Kusujati dalam Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender. 1997:88-97

Sebaliknya WEMC, mencari perempuan yang berinisiatif merubah ideologi patriarki secara terang-terangan sesuai konteks masing-masing.<sup>17</sup>

## 1.2. Pengembangan Diri dan Lingkungan

Inisiatif mengubah ideologi diperlukan ketika perempuan ingin mengembangkan diri dan lingkungannya. Secara konseptual, WEMC membayangkan bahwa setiap perempuan akan menjalani proses diri sebagaimana gambar 1 di bawah ini.



**Diagram 1: A woman's path to empowerment and the support or obstruction she encounters**

Dalam gambar terlihat bahwa setiap perempuan dibesarkan dalam sistem gender yang dipengaruhi oleh agama dan tradisi. Selain itu, ia juga hidup dalam situasi ekonomi nyata yang mempengaruhi kepemilikan dan kendali terhadap sumber daya yang ada. Sistem gender dan situasi riil ekonomi yang dialami seorang perempuan inilah yang akan menentukan persepsi diri dan masa depannya. WEMC menduga bahwa setiap perempuan tidak selalu melihat adanya kesempatan dan dukungan, bahkan mungkin yang dilihat sebagai perempuan adalah pelemahan. Perempuan yang melihat kesempatan akan berinisiatif merubah struktur ekonomi, tradisi dan agama dalam konteks masing-masing, sedangkan perempuan yang melihat pelemahan tidak akan membuat perubahan apa-apa terhadap sistem yang ada.

Ada syarat yang harus dipenuhi agar perempuan dapat mengambil kesempatan untuk pemberdayaan, yaitu:

- Jika perempuan mengetahui adanya kesempatan-kesempatan itu
- Mereka berasal dari struktur yang mendukung
- Kekuatan yang melemahkan tidak cukup kuat menghalangi kesempatan mereka
- Perempuan sendiri menghargai peluang-peluang ini sebagai sesuatu hal yang relevan dalam konteks cara mereka memandang diri dan membayangkan masa depan mereka<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Research Framework WEMC 2008.

<sup>18</sup> WEMC opcit, hal 11

Penelitian ini menambah asumsi bahwa inisiatif perempuan merupakan sebuah realisasi dari bayangan perempuan tentang diri dan lingkungannya. Asumsi seperti ini pernah juga dikemukakan oleh filsof Ernst Cassiere bahwa pengenalan diri adalah prasyarat pertama bagi realisasi diri.<sup>19</sup> Jadi identitas diri sendiri yang dikenali perempuan adalah sebuah masalah, karena identitasnya akan menentukan inisiatifnya untuk mengubah ideology patriarki.

Dari penemuan fase inepsi tentang pola “tricky”, “dominasi tersembunyi” yang diusung Benyamin White dan kawan-kawan, juga “transkrip tersembunyi” oleh Sri Kusujiarti, yang telah disinggung diatas, memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu berkeinginan merubah ideology patriarki. Ini mungkin dikarenakan karena: (1) masih mendapatkan kenyamanan dalam ideology patriarki; atau (2) tidak mempunyai kesiapan merubahnya. Kesiapan merubah hanya dimiliki oleh perempuan tipe pro aktif, sehingga bisa dikatakan bahwa perempuan pro aktif memiliki kemampuan yang berbeda dari perempuan yang diam dan tricky.

Penelitian ini memfokuskan arti kata “pengembangan diri” pada bagaimana perempuan pro aktif meraih identitas dirinya yang khas dan mendorongnya berinisiatif merubah ideology patriarki. Secara universal, setiap orang sudah mulai menentukan formasi tentang identitas dirinya, yang dirasa pas untuknya pada usia sekitar 3 tahun. Menurut Glenda Mac Naughton, identitas diri meliputi pengetahuan mengidentifikasi tiga hal, yaitu siapa dirinya (gender, ras, kebudayaan, agama dan lain-lain), siapa orang lain (gender, ras, kebudayaan, agama dan lain-lain), dan apa dan bagaimana yang adil dan aman (untuk sendiri, orang lain dan semua). Menurut Glenda, identitas menjadi masalah karena kekuasaan (power) berbasis gender, nyata muncul dalam persoalan keadilan dan keamanan. Ada sekitar 25% anak perempuan di TK, melaporkan tindakan kekerasan anak laki-laki terhadap perempuan.<sup>20</sup> Jadi karena ada kekuasaan, maka ada hasil identitas yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dan diantara perempuan itu sendiri. Perbedaan kekuasaan itu salah satunya mungkin disebabkan karena pada masa kecil, pendidikan mengenai masalah hak-hak asasi tidak diajarkan secara sama kepada anak-anak

Pendidikan perempuan menjadi isu yang penting untuk mengetahui apakah telah belajar bahwa ia mempunyai hak menentukan identitasnya sendiri dan bagaimana memenuhi haknya. Kami memandang ‘pendidikan’ merupakan proses internalisasi kebudayaan atau enkulturasi.<sup>21</sup> Paradigma enkulturasi mengasumsikan bahwa setiap orang aktif terlibat dalam membangun kebudayaan dirinya sendiri dengan menyerap model-model dari lingkungannya tentang pemikiran dan tindakan.

## 2. Posisi Penelitian

Pembahasan dua definisi mengenai inisiatif dan pengembangan diri dan lingkungan diatas mengarah penelitian ini untuk mencari inisiatif perempuan menolak ideology patriarki dan keterlibatan perempuan untuk menentukan identitas dirinya sendiri yang mungkin harus melawan struktur kekuasaan yang melemahkannya.

---

<sup>19</sup> Ernst Cassier, *Manusai dan Kebudayaan Sebuah Essay tentang Manusai*, Jakarta : Gramedia . 1990 : 3

<sup>20</sup> Glenda Mac Naughton, *Research briefing: equity and diversity in early childhood*. Presentasi di workshop LSPPA (2006)

<sup>21</sup> George E. kneller, *Educational Anthropolgy*. New York : Wiley and Sons. 1965 : 42. *Enkulturası adalah a process by which the person absorbs the modes of thought, action and feeling that constitute his culture.*

### BAB III TENTANG KEKUATAN PELEMAH

Pada bab ini dipaparkan lebih dalam mengenai pandangan dan analisa perempuan di wilayah penelitian tentang pelemahan yang mereka hadapi. Peneliti akan memberikan gambaran bagaimana perempuan mengenali kekuatan-kekuatan yang melemahkan mereka, yang didalamnya akan terlihat juga bagaimana perempuan menganalisa terjadinya pelemahan terhadap mereka.

#### 1. Kekuatan pelemah yang dihadapi perempuan

Setiap perempuan memiliki harapan ideal tentang situasi mereka. Pada kenyataannya, pastilah tidak semua keinginan perempuan terpenuhi karena adanya hambatan. Pada penelitian tahun 2007, para narasumber menceritakan kepada kami hambatan yang mereka hadapi dalam upayanya mencapai keinginan mereka, karena mereka menyadari bahwa hambatan tersebut patut disikapi. Mereka menganggap ada faktor kekuatan yang melemahkan mereka.

Penulis mengelompokkan narasumber ini dalam dua katagori yaitu: (1) mereka yang melihat pelemah itu terjadi karena mereka seorang perempuan. Meski demikian, para narasumber masih beranggapan bahwa pelemahan yang terjadi itu karena masalah individu dan belum mengaitkan pengalaman keperempuan mereka itu sebagai korban dari system; dan (2) mereka yang melihat pelemahan itu bukan karena keperempuannya tapi faktor di dalam dan di luar mereka, yaitu situasi ekonomi dan kemiskinan, pendidikan yang rendah, kepemimpinan aparat desa dan faktor lainnya.

Tabel 2, Pandangan Perempuan Narasumber terhadap Kekuatan yang Melemahkan

No	Narasumber	Masalah yang dihadapi	Pelemah karena "perempuan"	Pelemah bukan karena "perempuan"
1	Narti	Kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga oleh suami	√	
2	Dea	- Pelecehan seksual oleh ayah tiri - Pembatasan gerak oleh suami	√	
3	Lastri	- Memperjuangkan dana BOS untuk siswa sekolah berhadapan dengan pejabat sekolah dan aparat pemerintah		√
4	Etik	- Pelecehan oleh suami	√	
5	Erna	- Kekhawatiran akan putus sekolah		√
6	Nur	Tidak diijinkan melanjutkan sekolah	√	
7	Ema	Kehidupan ekonomi yang tidak memadai		√
8	Ika	Kurang percaya diri sebagai seorang kepala dusun, tidak dapat melanjutkan sekolah		√
9	Lasmi	Tidak dapat melanjutkan sekolah		√
10	Ita	Putus sekolah dan sedang menunggu untuk mendapatkan pekerjaan sebagai PRT		√
11	Nita	Meski ia sekarang sebagai Kepala Desa, ia pernah putus sekolah		√

Tidak semua narasumber menganggap hambatan dalam hidup mereka sebagai penghalang. Bahkan seorang narasumber tidak melihat adanya faktor kekuatan pelemah dan menganggap hidupnya baik-baik saja. Seperti dialami Nurul yang merasa dapat mengatasi segala masalah

yang dihadapinya dan bahkan permasalahan tersebut justru menjadikan dia meraih posisi yang cukup tinggi dan sukses di masyarakat. Saat penelitian ini dilakukan, Nurul bekerja sebagai Kepala Urusan Keuangan di Desa Karang Duren. Meskipun demikian, ia berempati kepada perempuan lain yang nasibnya tidak seberuntung dirinya. Ia pun menyadari bahwa ada persoalan yang dihadapi perempuan lain, baik karena sebagai perempuan yang harus memegang nilai-nilai tertentu maupun karena faktor di luar dirinya.

Di sini akan dipaparkan beberapa cerita dari para narasumber yang menganggap ada faktor yang melemahkan. Faktor pelemah menjadi penghambat bagi para narasumber, misalnya saat ingin melanjutkan sekolah, saat mengalami kekerasan, maupun saat ingin membela keadilan bagi sesama.

### **1.1. Hambatan terhadap keinginan bersekolah**

Sebagian besar narasumber tidak pernah merasa menjadi korban pelemahan karena keperempuan mereka. Dalam hal pendidikan, sebagian besar narasumber merasa mengalami kesempatan yang sama dengan saudara laki-laki mereka. Menurut mereka, hanya satu hambatan untuk melanjutkan sekolah, baik bagi laki-laki maupun perempuan, yaitu karena kemiskinan. Hanya Nur yang menganggap hambatannya melanjutkan sekolah adalah karena ia seorang perempuan. Berikut adalah pengalaman Nur (diolah berdasarkan hasil wawancara):

*Dalam hal pendidikan dua kakak Nur lebih beruntung karena bisa bersekolah sampai tingkat SMA, dan satu lagi hanya menamatkan SD seperti dirinya. Ayah Nur tidak membeda-bedakan dalam mendidik anak dan sesungguhnya menginginkan semua anak-anaknya bisa berpendidikan tinggi, namun tidak mampu membiayai. Selain terkendala masalah ekonomi, Nur juga dilarang oleh ibunya untuk bersekolah lagi. Berbeda dengan ayahnya yang berpikiran lebih maju dan berusaha agar anak-anaknya mendapat pendidikan setinggi-tingginya, ibunya justru menganggap bahwa Nur sebagai anak perempuan satu-satunya layak membantu pekerjaan orang tua di rumah. Hal itu dilakukannya oleh ibunya karena merasa “eman” (sayang) kepada anak perempuannya dan tidak mau ditinggalkan jika setelah lulus lantas bekerja ke luar desa seperti kakak-kakaknya. Setelah tamat SD, sebenarnya Nur sempat mendaftarkan ke SMP dan bersekolah selama 4 bulan dengan bantuan biaya dari kakak pertamanya yang telah bekerja saat itu. Namun karena dilarang oleh ibunya, bahkan sampai ibunya jatuh sakit, maka akhirnya Nur remaja pada saat itu menerima saja (menyerah) dan mengikuti kemauan ibunya untuk membantu pekerjaan di ladang dan rumah tangga. Nur memang pernah dilarang ibunya untuk sekolah ke SMP maupun bekerja ke luar kota dan “dipaksa” berdiam diri di rumah saja membantu pekerjaan keluarganya, namun sekarang ini ibunya mengaku getun (menyesal) karena pernah melarang anak perempuannya sekolah lagi.*

### **1.2. Hambatan terhadap keinginan tidak mengalami kekerasan**

Dari pengalaman narasumber yang menyadari adanya kekuatan pelemah, diketahui bahwa perempuan mulai dapat mempersonifikasikan kekuatan pelemah ketika mereka mengalami langsung kejadian yang membuat mereka terluka secara fisik ataupun mental. Bagi narasumber yang pernah menjadi korban kekerasan, pengalaman tersebut membuat mereka melihat sosok laki-laki sebagai kekuatan pelemah. Seperti diungkapkan Narti yang pernah mengalami pelecehan seksual dari ayah tirinya ketika masih sekolah. Begitu pula Dea yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari suaminya.

*“Mungkin secara fisik (laki-laki) memang lebih kuat jadi selalu saja perempuan kalah. Sampai sekarang saya sangat membenci bapak tiri saya, bahkan kalau melihat laki-laki yang mirip atau seusia bapak tiri saya tiba-tiba muncul kebencian yang luar biasa” (Narti)*

*“Sudah terlalu sering saya dicaci dengan kata-kata kasar. Setiap kali suami saya marah-marah biasanya saya cuma diam kalau tidak kuat saya tinggal pergi. Percuma kalau saya harus menjelaskan permasalahan, tidak pernah ada titik temu. Selalu saya kalah”. (Dea)*

Kedua narasumber tersebut menunjuk laki-laki sebagai pelaku pelemahan perempuan, namun keduanya tidak serta merta mengeneralisir bahwa semua laki-laki melakukan pelemahan kepada perempuan. Seperti pernyataan Narti, “ Saya tidak menganggap semua laki-laki jahat, masih ada banyak laki-laki yang baik.” Karena dalam konteks mereka ada perbedaan perilaku laki-laki, maka mereka tidak mengaitkan kejadian-kejadian yang dialami dengan sistem kekuasaan yang ada.

### **1.3. Hambatan terhadap keinginan membela keadilan bagi sesama**

Pengalaman narasumber Lastri berikut memberikan satu gambaran bagaimana keinginan untuk membela keadilan bagi sesamanya menemukan hambatan karena berada pada posisi yang berseberangan dengan beberapa pejabat publik seperti kepala dusun, kepala sekolah SMP, hingga kepala dinas kabupaten. Simak diskripsi berikut dari penuturan Lastri ketika menjadi klien lembaga Ombudsment daerah (LOD) dan disiarkan salah satu radio .

*Cerita Lastri bermula ketika ada laporan dari beberapa orangtua yang punya anak di SMP Karang Sawit. Para orang tua ini mengetahui bahwa SMP itu akan menerima dana BOS (biaya operasional sekolah)<sup>22</sup> Para orang tua menganggap bahwa kalau sekolah menerima dana BOS, maka iuran akan diperkecil atau bahkan gratis. Besarnya biaya dana BOS yang diterima sekolah diperhitungkan dari jumlah anak dikalikan besaran biaya minimal yang dibutuhkan oleh seorang siswa untuk belajar di SMP yaitu 27 ribu rupiah per orang per bulan. Tetapi ternyata anggapan para orangtua itu menjadi mentah karena pihak sekolah tidak mengurangi apalagi menghilangkan iuran dari setiap anak. Setiap anak tetap diminta membayar iuran seperti biasa dengan jumlah yang sama besarnya yaitu Rp 27.500 . Dengan demikian berarti sekolah menerima dana dari setiap anak Rp 54.500 perbulan. Para orang tua ini merasa kecewa dan membawanya dalam perbincangan di desa. Kebetulan sekali pada saat itu di desa ada program penyadaran tentang hak atas dana pembangunan. Oleh Lastri, masalah ini dibawa dalam diskusi . Lastri dan warga diminta melapor ke LOD untuk mendapatkan penjelasan tentang BOS dan fasilitas advokasi. Atas dukungan warga, Lastri menjadi salah satu tokoh yang maju untuk meminta penjelasan kepada kepala sekolah.*

*Permintaan lastri dan kawan-kawannya tidak mendapatkan respon positif dari kepala sekolah, Sekolah beralasan bahwa RAPBS<sup>23</sup> sudah disetujui kepala Dinas Pendidikan Kabupaten. Oleh karena itu kemudian mereka berinisiatif mengadukan masalah ini kepada Dinas Pendidikan Kabupaten. Dengan maksud agar beliau merekomendasi peninjauan ulang RAPBS dengan melibatkan para orang tua dalam*

---

<sup>22</sup> Biaya operasional sekolah (BOS) adalah dana yang dikeluarkan pemerintah pusat sebagai kebijakan negara untuk membantu masyarakat miskin akibat penghapusan subsidi bahan bakar (BBM). Lihat [http://www.hukmas.depkeu.go.id/Ind/News/NewsFiscal.asp?link=SE\\_DANA\\_BOS.htm](http://www.hukmas.depkeu.go.id/Ind/News/NewsFiscal.asp?link=SE_DANA_BOS.htm)

<sup>23</sup> RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah)



*musyawarah revisi RAPBS. Mereka beranggapan, mereka pasti akan dibela oleh Kepala Dinas . Ternyata dugaan mereka salah lagi, karena Kepala Dinas bersikap tidak bijaksana dengan menuduh bahwa mereka hanya mewakili sebagian kecil orangtua yang ingin anaknya gratis, “Kalau ingin gratis ya bikin surat kepada saya nanti saya kasih.” Bukan surat keterangan tidak mampu yang diinginkan para orangtua, dan oleh karena itu LOD mendesak agar Kepala Dinas Pendidikan tetap merekomendasi agar sekolah melakukan revisi tentang RAPBS. Perjuangan ini tidak sia-sia dengan hasil murid kelas tiga hanya membayar 17 ribu rupiah perbulan peranak dan murid kelas 1 dan 2 membayar 20 ribu rupiah perbulan per anak.*

*Lastri sebelumnya juga pernah mengalami pertentangan dengan Kepala Dukuh di desanya karena isu korupsi. Sebagai kader posyandu (pos pelayanan terpadu untuk anak usia di bawah 5 tahun), ia diberi kepercayaan menerima dan mendistribusikan genting kaca kepada yang berhak sesuai dengan data yang ada tentang rumah tidak sehat. Kepala Dukuh secara pribadi melakukan intervensi dengan meminta untuk mengatur masalah distribusi genting kaca tersebut. Lastri tidak dapat menerima usul kepala Dukuh karena nama-nama yang diusulkan tidak sesuai dengan amanat Puskesmas. Oleh karena itu dia menentang sikap kepala dukuh yang dianggapnya tidak adil. Hubungan dengan kepala dukuh semakin memburuk karena kemudian ada tuduhan balik bahwa keluarga Lastri mengarahkan bantuan lantainisasi kepada rumah mereka. Menurut Lastri, tuduhan itu tidak berdasar karena pemberi dana memberikan bantuan posyandu dan karena kebetulan posyandu ada dirumah mereka, maka bantuan itu diberikan kepada rumah keluarga Lastri. Lastri kemudian menolak bantuan dan meminta kepala dukuh mencari tempat lain untuk posyandu. Sejak itulah posyandu kemudian berpindah ke rumah kepala dukuh dan Lastri tidak mau lagi menjadi kader posyandu.*

Kekuatan pelemah dalam kasus Lastri, berasal dari pelaku yang memiliki posisi lebih tinggi didalam masyarakat dan bahkan dalam struktur kekuasaan negara (pemerintahan), yaitu kepala dinas pendidikan Kabupaten atau kepala dukuh, yang kerena posisinya di masyarakat, memungkinkan keduanya dengan mudah membalikkan fakta dan menuduh balik Lastri. Namun pelemahan tidak akan bekerja ketika perempuan berhasil menaikkan posisinya menjadi lebih setara. Seperti misalnya tudingan Kepala Dinas Kabupaten yang mengatakan bahwa mereka hanya mewakili segelintir orang tua murid, tetapi Lastri dan warga lainnya tetap bersikukuh untuk mendesak agar ada perubahan RAPBS sehingga perubahan kebijakan itu dilakukan.

Di sisi lain, meski Lastri telah mencoba menaikkan posisi dengan mengembalikan dana bantuan dan meminta agar kegiatan Posyandu tidak menggunakan tempatnya, namun perpindahan Posyandu ke tempat kepala dukuh, tidak serta merta menyingkirkan hambatan itu. Yang terjadi justru tindakan korupsi yang dilakukan kepala dusun semakin tertutup. Hal yang seharusnya tidak dilakukan kepala dusun karena masyarakat selalu mengawasinya.

## **2. Mekanisme pelemahan.**

Sub Bab ini disusun untuk melihat bagaimana pandangan perempuan terhadap mekanisme pelemah. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa temuan pandangan narasumber terhadap factor pelemah, yaitu: (1) narasumber yang menganggap bahwa adanya faktor pelemah karena posisi mereka sebagai perempuan; (2) narasumber yang menganggap

bahwa faktor pelemah itu berada di luar persoalan mereka sebagai perempuan; dan (3) perempuan yang tidak menganggap adanya faktor pelemah. Pembahasan selanjutnya dititik beratkan pada narasumber yang pertama dan kedua, yang menganggap ada kekuatan yang melemahkan mereka.

Dari cerita para narasumber, peneliti melihat bahwa ada kekuatan pelemah berbentuk jamak yang dipengaruhi oleh budaya (simak cerita narasumber dan yang kemudian menjadi sebuah mekanisme yang sistematis dalam melemahkan posisi perempuan). Mekanismenya adalah pertama, diawali oleh perasaan tidak berdaya pada diri perempuan ketika menghadapi hambatan/tantangan. Kedua, perempuan merasa tidak berhak melawan. Ketiga perempuan memutuskan menyerah kalah. Mekanisme ini dapat dihentikan jika perempuan memutuskan untuk menghentikan pola respon ini dan mengganti dengan pola baru yang lebih memberdayakan dirinya.

#### **a. Perempuan yang putus sekolah**

Bagi para narasumber yang putus sekolah, kemiskinan dan ekonomi yang lemah menjadi faktor terbesar yang menghalangi keinginan mereka untuk bersekolah. Faktanya, karena miskin, orang tua mereka tidak cukup uang untuk bisa membiayai mereka sekolah. Namun Nur berpendapat lain. Ia melihat bahwa kemiskinan bukan satu-satunya persoalan, melainkan posisi sebagai perempuanlah yang menjadikan penghalang bagi perempuan untuk melanjutkan sekolah. Sebab, Nur memiliki kakak laki-laki yang sekolah sampai SMA, sementara ia hanya sampai SD. Ibunya melarang ia sekolah dan berada jauh dari rumah keluarga karena ia harus membantu pekerjaan ibunya. Meski kakak laki-lakinya bersedia membantu, tetapi tetap saja ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena larangan ibunya yang kuat dan ia tidak tega melawan kehendak ibunya, apalagi ibunya sedang sakit-sakitan. Kasus berbeda dialami Lasmi :

*Ayahnya telah menawari untuk melanjutkan paket C, namun karena tidak ada teman, Lasmi malas melanjutkan dengan alasan tidak ada yang bisa diajak berangkat bareng dan pulang bersama. Disamping tempatnya yang jauh di kurang lebih 5 km dari rumahnya dan harus ditempuh dengan berjalan kaki karena orangtuanya tidak mampu jika harus membiayai transport (angkot) setiap hari.<sup>24</sup>*

Bila kita simak kisah yang dialami Lasmi diatas, jelas terlihat bahwa hambatan melanjutkan sekolah bagi perempuan bukan hanya masalah kemiskinan dan karena ia seorang perempuan, melainkan pada cara pandang perempuan itu sendiri terhadap pentingnya pendidikan yang dapat mempengaruhi mekanisme bekerjanya kekuatan pelemah. Berbeda dengan Lasmi , narasumber lain bahkan mencoba berupaya untuk tetap bisa melanjutkan sekolah dengan berbagai macam cara seperti yang dilakukan Ika.

*Ika mengisahkan pada waktu SMP yang terletak di Karang jati, dirinya setiap hari bangun jam 5 pagi dan berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki lebih dari 5 jam. Setelah tamat SMP, sebenarnya pernah mendaftar SMA Kota yang dijalaninya selama 4 bulan saja sambil bekerja (ikut dokter praktek) agar bisa membiayai sekolahnya. Namun selama bekerja dirinya merasa tidak betah karena dokter/majikannya galak sehingga Ika memutuskan untuk keluar*

---

<sup>24</sup> Penulis belum bisa menyimpulkan apakah faktor pelemah juga ada pada diri narasumber mengingat bahwa informasi lebih dalam belum bisa tergal dari si narasumber

*dengan konsekuensi tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Setelah gagal sekolah, Ika kemudian merantau ke Jakarta. (dari hasil wawancara)*

Kemiskinan menyebabkan posisi mereka lemah, sementara pilihan kerja yang terbatas, membawanya pada wilayah yang rentan. Posisi "ikut" orang atau "membantu" seperti Ika, tidak memiliki hubungan kerja yang jelas dan cenderung tidak memiliki posisi tawar. Meskipun ini cara yang ditempuhnya agar bisa melanjutkan sekolah, tapi cara itu didukung oleh kekuatan pelemah lainnya, yaitu majikan. Peneliti melihat cara Ika untuk berhenti dari kekuatan pelemahnya merupakan upayanya untuk meningkatkan posisinya dan menegaskan bahwa meskipun ia butuh majikannya (artinya pekerjaan yang menghasilkan uang) untuk melanjutkan pendidikan, namun ia tidak mau jika diperlakukan secara tidak baik. Ia meningkatkan posisinya dengan berhenti dan kemudian mencari pekerjaan lain di Jakarta.

#### **b. Perempuan Korban Kekerasan**

Berikut ini adalah kisah tiga perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dari ungkapan kalimat mereka kami kutip dibawah ini akan terlihat beberapa kesamaan, yaitu (1) perasaan tidak berdaya sebagai perempuan.

*....saya tidak bisa berlutut dihadapan suami saya. Seirngkali saya harus berhutang menutup kebutuhan keluarga, Ini pun tanpa sepengetahuan suami. Saya merasa sungkan minta uang kepada suami sendiri. Padahal di depan saya ada 3 anak yang harus makan. Kalau saya lapar bisa ditahan, bagaimana dengan anak anak? Apakah saya diamkan? Inilah yang sering menjadi alasan saya untuk berhutang. Kalau terpaksa saya minta suami, pasti disambut dengak kemarahan: "saya khan sudah memberi uang terserah kalau kamu tidak bisa mengelolanya, saya tidak punya uang lagi..". Suami saya akan marah sekali apabila saya menolak (berhubungan seksual). Kalau saya menolak pasti dihajar dan selalu dikatakan ;" Kamu akan dikutuk malaikat kalau tidak mau melayani suamimu, dan percuma kamu melakukan sholat, sholatmu tidak ada gunanya". (Narti)*

*"Suami sangat cemburuan dan sangat membatasi setiap gerak saya. Bahkan untuk bekerjapun saya tidak diijinkan. Keperluan hidup waktu itu masih disubsidi mertua. Kesibukan saya menjahit daster dan kemudian saya jual ke tetangga sekitar. Suami semena-mena terhadap saya. Hampir setiap malam ke luar untuk kongkow-kongkow (duduk santai), tidak jarang mabuk-mabukan. Siang hari tidur seharian. Tidak pernah mau ke gereja, paling setiap natal atau paskah dia pergi ke gereja. Sedikit-sedikit marah dengan alasan yang tidak masuk akal. Upaya agar dapat memperoleh anak juga tidak mau. Mulanya saya periksa ke dokter sendirian, giliran dia harus periksa, tidak mau. Setiap kali mau periksa malah bertengkar. Saya benar-benar tertekan dengan keadaan tersebut. Selama ini saya masih berusaha menjadi istri yang baik, artinya saya meladeni semua keperluannya. Suatu ketika dia marah sekali karena cemburu dengan salah satu saudaranya yang berkunjung ke rumah. Segala sumpah serapah keluar dari mulutnya, bahkan sampai menendang saya. Saya hanya bisa menangis dan kemudian pergi ke tempat saudara, rasanya sudah tidak tahan lagi saya menghadapi suami saya. (Dea).*

Etik, hidup dengan seorang suami dan dua anak yang menginjak remaja. Pekerjaan Etik adalah buruh tani dan beternak.

*“Orang-orang pada heran terhadap saya karena saya yang bekerja sementara suami saya tidak bekerja...Kalau perlu apa-apa suami tidak mau tahu tetapi tahunya hanya nesu (marah). Lapar sedikit marah tetapi tidak mau usaha.”*

Kesamaan yang kedua (2) adalah perasaan tidak berdaya yang demikian kuat. Perasaan ini berasal dari pandangan terhadap harga diri mereka sendiri sebagai perempuan yang dipengaruhi oleh pandangan di luar mereka. Mereka merasa tidak punya hak untuk melawan atau menganggap perlawanan itu terlalu beresiko.

*“Bahkan saya sering diperlakukan kasar oleh suami saya. Bila saya dianggap melakukan kesalahan saya ditempeleng. Saya merasa tidak berharga dihadapan suami. Saya tidak bisa berbuat apa-apa...seperti yang saya alami sendiri, ketika saya hamil di luar nikah, ada rasa ketakutan kalau sampai pacar saya tidak mau bertanggungjawab. Bagaimana saya di pihak yang lemah, karena hasil dari perbuatan itu ada di tubuh saya, bayine rak nggamblok ten gone wong wedok to (Bayi itu kan melekat pada ibunya) bu, bukan pacar saya, Bisa saja laki-laki lari tanpa bekas apapun, sedangkan perempuan harus menanggungnya. Itulah sebabnya saya sangat menghargai suami. Walaupun masih sering berbuat kasar, tetapi saya tetap hormat sebagai suami”. (Narti)*

*...Saya diam saja sampai sekarang. Dia saya uja (biarkan) dia mau apa saja. Mau kerja terserah, tidak bekerja ya terserah. Saya tidak mendorong-dorong dia untuk bekerja seperti orang lain, “Pak mbok kerja, anak sudah pada besar, butuhnya juga makin banyak” saya tidak menyuruh kerja sampai sekarang. Meski demikian secara hukum saya tidak menyalahi aturan. Meski dia tidak bekerja saya tetap melayaninya seperti suami-suami yang lain. Makan minum saya sediakan, baju saya cucikan. Kalau perempuan-perempuan yang lain tidak mau melakukan itu. Orang-orang pada kementar kok saya bisa menjalani, kok saya kuat. Sebenarnya saya bisa nglakoni, maksudnya kalau dia tidak bekerja saya juga tidak bisa bekerja, tetapi kasihan anak-anak”. (Etik)*

Pandangan narasumber yang menganggap bahwa mengalah dihadapan kekuatan pelemah adalah pilihan terbaik, korelasi dengan pandangan mereka tentang hak perempuan, sebagaimana dikatakan Narti, “Apa ya (hak itu) ? saya tidak tahu. Menurut saya kalau laki-laki berhak untuk melakukan apa saja tanpa persetujuan istri, sedangkan isteri kalau akan berbuat sesuatu selalu dengan persetujuan suami “. Narasumber lain, Erna mengatakan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menghormati dan mematuhi suaminya demi untuk kebaikan keluarga. Pandangan yang senada juga dimiliki Dea. Etik bahkan memandang bahwa perempuan tidak boleh menuntut apapun dari suami.

*Namanya istri, tugasnya adalah mengurus rumah tangga, ngecakke (mengelola) belanja suami ngurusu suami karena suami sudah bekerja mencari nafkah. Kalau istri ikut mencari nafkah, sifatnya hanya membantu. Jadi tetap harus melayani suami. Kalau suami kerja, istri juga kerja tetapi suami mau membantu pekerjaan rumah tangga, itu baik... suami tidak wajar mengurus pekerjaan rumah tangga karena kerja suami adalah mencari nafkah sedang istri hanya membantu ....misal si istri kerja, kemudian menyuruh suami*

*mengerjakan tugas rumah tangga, suami bisa tersinggung...laki-laki kadang merasa direndahkan kalau disuruh mengerjakan tugas rumah tangga.”*

Pandangan tentang posisi diri yang lebih rendah dari suami adalah ciri khas pandangan perempuan Jawa yang sejak kecil mendapat nasihat untuk selalu menghormati laki-laki.<sup>25</sup> Tanpa mereka sadari, mereka juga memiliki kelemahan karena menganggap diri sendiri tidak punya hak untuk melawan, meskipun mereka merasa menderita secara langsung akibat perbuatan orang lain seperti ayah tiri atau suami yang mencegah mereka. Disini terlihat bahwa perempuan terperangkap dengan persepsi mereka sendiri tentang perempuan yang (harus) lemah dihadapan laki-laki. Bagi narasumber, pernikahan adalah awal kehidupan baru bagi perempuan, dengan status baru. Namun status baru yang disandang perempuan yang menikah tersebut justru menjadi semacam perangkap ke situasi hidup yang belum tentu lebih baik. Seperti kasus Etik yang memilih untuk menerima nasibnya karena alasan anak-anak.

*Sebagai istri saya hanya nrimo tetapi nrimo kepepet, soalnya mengingat kepentingan anak. Kalau orang tua rame terus, anak bisa menjadi korban. Anak jadi mikir orang tua, bisa sakit. Itu artniya anak jadi korban...Saya punya pedoman semakin banyak anak semakin berat nafkah. Apalagi suami tidak bertanggung jawab. Anak jangan jadi korban. Meskipun suami tidak kerja anak jangan diperlakukan kasar, masalah “bapaknya tidak kerja kok makan terus tidak berhenti-henti....Kalau anak minta uang, jangan dibentak-bentak. Kalau sedang tidak punya uang, dijanjikan nanti sehabis kerja setelah mendapat uang. Ada tetangga yang ekonominya tidak mampu, suami hanya memberi nafkah sedikit. Rumah tangga rame terus. Anak sering dimarahi dan diomeli, soalnya mau ngomel suami tidak berani. Anak jadi korban. Banyak makan diomeli, minta duit dimarahi”.(Etik)*

Menurut Etik, pilihannya sering dinilai kurang tepat oleh orang-orang disekitarnya, tetapi dia tetap bertahan karena beberapa alasan, antara lain karena menuruti nasehat neneknya:

*“Dulu nenek bilang kalau punya suami, meskipun tidak mencari nafkah hormatilah. Dosa besar kalau semen-mena dengan suami. Berumah tangga jangan bertengkar karena bisa menjauhkan rejeki...Kalau ibu malah menasehati saya tidak baik. Saya tidak perlu susah payah kalau suami tidak mau kerja. Tetapi pemikiran saya lain. Kalau saya bekerja tidak bekerja anak menjadi korban....”*

*“Ibarat menanam, aku sudah punya anak, aku harus mengurus anakku dengan baik, biar besok kalau sudah tua gantian aku diurus oleh anakku dengan baik. Bila menanam dengan baik maka akan menuai kebaikan, kalau menanamnya jelek maka akan menuai kejelekan.*

Karena sebenarnya alasan Etik untuk tidak menceraikan suaminya bukan karena ingin menjalankan tanggungjawabnya terhadap anak-anaknya, tetapi demi kepentingan suaminya. Seperti terlihat dalam penuturannya :

*Anak-anak ma, sudah siap, tetapi tidak pernah saya ungkapkan di depan suami karena kalau saya ungkapkan bisa rame, juga kasihan. Dia kan sudah lola (yatim piatu), hanya dengan saudara. Nanti kalau cerai dia klarahan (tidak punya tempat tinggal), tidak pergi-pergi, terus dia bersemboyan mengikuti*

<sup>25</sup> Sri marpinjun, Proses Enkulturası Anak Perempuan Jawa Islam, Fak.Sastra UGM 1993

*anak sehingga tetap tinggal di sini, saya malu. Seperti tetangga saya sudah bercerai tetapi si istri tidak mau pergi dengan alasan menunggui anak. Kalau pikirannya normal harusnya malu, tetapi kalau orang nekad ya tidak malu.”*

Berbeda dengan Dea, yang tetap mempertahankan kerapuhan perkawinannya dan menganggapnya sebagai sebuah cobaan yang harus dipikulnya. Sebagai seorang Katolik ia mengibaratkan cobaan perkawinannya sebagai ‘salib’ bagi dirinya, seperti penuturannya berikut..

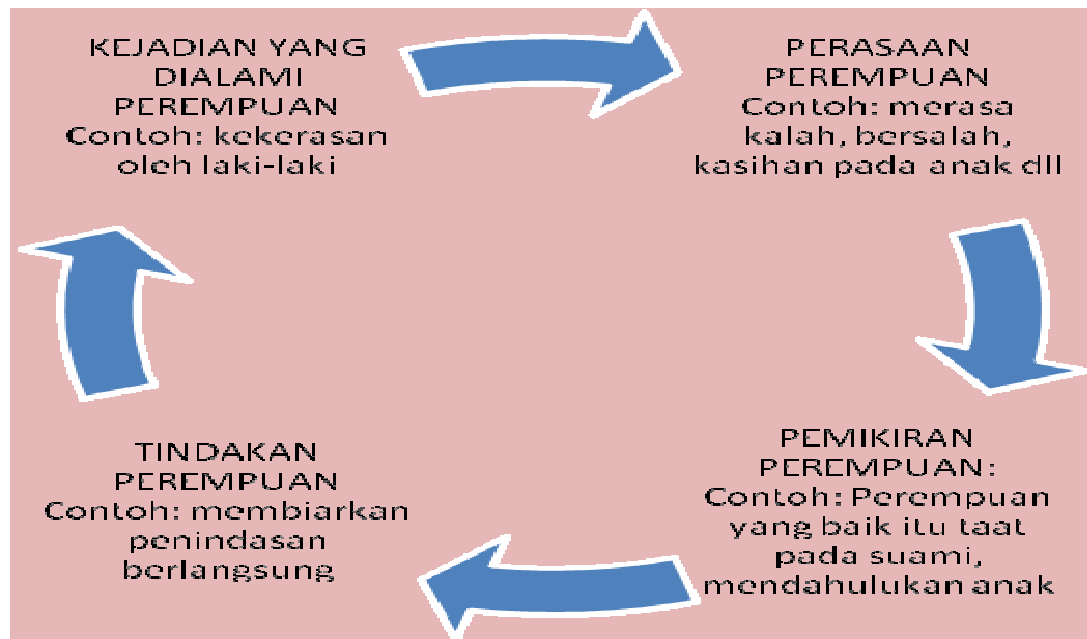
*“Sebuah perkawinan itu ibaratnya seperti bermain judi, bisa menang bisa kalah Tampaknya saya sudah kalah dalam perkawinan ini, tetapi tetap saja saya jalani. Sebagai orang Katolik saya percaya bahwa cobaan yang saya hadapi ini adalah ‘salib’ saya yang harus saya pikul. Saya masih menaruh harapan bahwa suami saya akan berubah”.*

Kasus Etik memperlihatkan bagaimana dia dibelenggu oleh rasa kasihan terhadap suaminya, meskipun suaminya telah melakukan kekerasan terhadap dirinya. Narti juga merasa sangat berhutang kepada suaminya (mantan pacarnya) yang mau bertanggung jawab ketika dia hamil, sehingga dia mentolerir perbuatan kasar suami terhadap dirinya. Harga diri yang rendah ini menjadi pelemah bagi perempuan ketika berhadapan dengan suami. Apalagi Etik dan Narti meyakini bahwa dalam keadaan apapun, seorang istri harus menghormati dan melayani suaminya.

Berikut ini analisis kami dalam menggambarkan bagaimana lingkaran pola respon perempuan itu ditentukan oleh perasaan perempuan itu saat mengalami penindasan, lalu kesadaran tentang penyebab perasaan itu ada dalam pemikirannya, kemudian bagaimana tindakan yang diambil, khususnya bagi mereka yang mengalami kekerasan. Respon adalah tindakan yang diambil perempuan untuk bertanggung jawab terhadap pengalamannya.<sup>26</sup> Dari kasus tiga perempuan di atas, ada pola respon yang mirip, kemiripan tersebut mengarah pada hal yang sama yaitu identitas diri sebagai perempuan harus menurut dan tergantung pada suami dimana memilih menerima dan menjalani identitas tersebut.

---

<sup>26</sup> Steven Covey dalam 7 habits for Highly Effective People (1997) mengatakan bahwa tanggungjawab (responsibility) berasal dari kata response dan ability.



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa identitas perempuan sebagaimana tercermin pada pemikiran, perasaan dan pilihan perilaku perempuan adalah salah satu sumber dari pelemahan perempuan disebabkan karena:

- Jika perempuan memandang dirinya rendah atau kurang berharga dihadapan orang lain maka artinya dia ikut menguatkan kekuatan pelemah yang melemahkan dirinya.
- Jika perempuan tidak menyadari lingkaran responnya sendiri terhadap kejadian yang menyimpan atau menyadari tetapi tidak melakukan penilaian ulang terhadap nilai-nilainya sendiri, itu artinya dia sendiri akan terus melestarikan proses pelemahan dirinya sendiri. Kami percaya bahwa lingkaran respon perempuan itu merupakan hasil dari proses internalisasi nilai/enkulturasi yang dialami perempuan, yang kemudian mendorong perempuan untuk mengamininya.

### 3. Pola Enkulturasi/Internalisasi Nilai Perempuan

Menurut analisa kami, semua pandangan tentang masalah dan inisitif narasumber, baik di Desa Karang Duren maupun Karang Sawit, sebagaimana di paparkan pada bab sebelumnya, berasal dari proses enkulturasi yang dialami oleh mereka. Peneliti melihat bahwa semua narasumber mengalami pola enkulturasi yang mirip satu sama lain. Identitas gender mereka cenderung berorientasi ke sistem gender tradisional yang menerapkan pembagian kerja secara seksual. Harapan-harapan mereka terhadap diri sendiri sangat tinggi, yaitu dapat melakukan banyak hal di dalam lingkup rumah tangga dan lingkup masyarakat. Meskipun mereka tidak mendomestikasi diri mereka sendiri, mereka masih berharap bahwa suami/laki-laki mau lebih mengambil peran sebagai pemimpin. Hal ini mengingatkan kita pada apa yang disebut dengan cinderela complex.<sup>27</sup>

Dari lapangan, table di bawah ini dapat memberikan gambaran tentang identitas gender yang dibangun narasumber. Identitas gender inilah yang mengarahkan perempuan untuk

<sup>27</sup> Colette Dowling mengatakan "Kekuatan yang menahan gerak laju wanita dewasa ini adalah keinginan yang mendalam untuk dilindungi oleh orang lain. "Cinderella Complex (edisi Indonesia), Erlangga, Suabaya, 1992.

memetakan apa saja tugasnya di domestic, tugasnya di publik, dan yang terpenting adalah apa arti perempuan yang baik. Perempuan juga mengenali mana persamaan dan perbedaan tugas di antara perempuan dan laki-laki. Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa tugas antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga tidak jauh berbeda, namun perempuan masih dibebani tugas mengasuh anak sedangkan laki-laki tidak. Arti orang yang baik cenderung ke arah pembagian kerja secara jenis kelamin dengan memberi nafkah dan melindungi keluarga. Terlihat juga kesadaran perempuan bahwa kondisinya di masyarakat lebih membebaskan, karena mereka boleh menjadi apa saja seperti laki-laki.

Tabel Identitas Gender

	Tugas di rumah	Tugas di masyarakat	Arti orang yang baik
<b>Perempuan</b>	Masak,bersihkan rumah,mengasuh anak,mencari rumput dan air, ke lading	Dukuh, lurah, anggota takmir masjid, anggota LPMD	Mrantasi pekerjaan rumah tangga,taat pada suami, membantu mencari nafkah, berpendidikan tinggi, menjadi diri sendiri, komitmen ibadah dn dakwah
<b>Laki-laki</b>	Cari air, cari rumput, gembala tenak, ke ladang	Ketua RT, dukuh, lurah, takmir masjid	Mencari nafkah yang cukup, pelindung keluarga, bertanggung jawab, bisa mendidik dan mengarahkan keluarga, bisa diajak berunding, ibadah dan dakwah

Semua narasumber memiliki pandangan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri yang baik adalah yang melayani suami dan taat pada suami. Umumnya, para narasumber tidak terlalu paham bahwa mereka berada dalam sistem patriarki selama para narasumber masih menginginkan sosok laki-laki sebagai sosok ideal penanggungjawab keluarga.

*“Perempuan itu juga perlu dipimpin, laki-laki seharusnya menjadi qawwam perempuan” (Latri), Tidak benar perempuan menjadi kepala keluarga kalau mereka masih punya suami. Laki-laki kan presiden keluarga “(Nurul)*

Suami juga diidealkan sebagai pencari nafkah, meskipun semua narasumber memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang kadang-kadang lebih tinggi dari suaminya. Salah satu narasumber, Wukir, suaminya tidak pernah sekolah dan penghasilan rendah, tetapi dia mampu mengatasi persoalan ekonomi keluarganya dengan nilai ekonomi yang relatif besar. Pekerjaan suaminya hanya sebagai petani di *wana* (hutan), maka sebagian kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka ditanggung olehnya. Bahkan saat ada hajatan *jagong* (menyumbang pengantin), biasanya dia juga yang mengatasi (mengeluarkan uang sumbangan). Meskipun demikian, dia tidak mengabaikan posisi laki-laki sebagai suami yang menurutnya mempunyai pekerjaan, walaupun hanya tani. Ia tetap menghargai suaminya, dalam bahasanya *“ora ngilang-ngilangke”* (tidak mengabaikan keberadaan suami).

Dari ungkapan-ungkapan beberapa narasumber tersebut menegaskan bagaimana nilai-nilai patriarki mempengaruhi persepsi perempuan tentang posisi mereka saat sendirian dan saat berhadapan dengan laki-laki yang menjadi suaminya. Bagi mereka, sesuai tradisi dan agama, laki-laki dianggap sah untuk mengendalikan kemandirian perempuan. Di sini argumen WEMC terbukti, bahwa patriarki melemahkan perempuan, terutama ketika perempuan menerima dan menanamkan patriarki dalam dirinya tanpa kritik.



## BAB IV SUMBER KEKUASAAN DAN JEJAK PEMEBERDAYAAN INDIVIDUAL PEREMPUAN

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, patriarki adalah sumber pelemah bagi perempuan, saat perempuan menumbuhkembangkan patriarki dalam dirinya dan menjadi semacam alat kontrol internal yang efektif. Karena itu patriarki bukanlah unsur yang selalu datang dari luar perempuan itu sendiri. Pemaparan berikut adalah analisis perempuan tentang sumber-sumber kekuatan atau kemungkinan perempuan dalam pemberdayaan.

### 1. Sumber-sumber kekuatan

Ada beragam pandangan narasumber terhadap kemungkinan pemberdayaan (sumber-sumber kekuatan) untuk menghadapi kekuatan pelemah. Menariknya, meski pola enkulturasi sebagian dari mereka sama, tetapi pandangan mereka tentang kemungkinan sumber kekuatan, berbeda. Ada yang melihat bahwa kemungkinan sumber kekuatan pemberdayaan itu ada pada diri mereka sendiri dan ada pula yang melihat justru faktor di luar merekalah yang berperan sangat penting.

#### 1.1. Sumber-sumber Internal Perempuan

Sekalipun perempuan dalam penelitian ini memosisikan dirinya rendah dihadapan laki-laki, tetapi bukan berarti mereka tidak mempunyai kekuatan untuk memberdayakan diri sendiri. Secara eksplisit, beberapa narasumber ini tetap melihat pentingnya pendidikan formal agar perempuan dapat mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, mereka yang sudah merasa terlanjur tidak sekolah lagi, tetap bisa memberdayakan diri dengan pendidikan yang sifatnya informal seperti diskusi untuk menambah wawasan, pengetahuan atau dengan cara membuka pergaulan mereka lebih luas. Seperti yang terlihat dalam kasus Narti dan Dea. Peneliti tetap melihat bahwa mereka sebenarnya memiliki kekuatan, meski mereka belum menyadarinya. Insting mereka untuk bertahan ternyata lebih kuat dan menuntun mereka mencari jalan keluar. Narti dan Dea secara konkrit melakukan tindakan yang sedikit demi sedikit berhasil meningkatkan posisi tawar mereka di hadapan suami yang awalnya sangat sering berbuat kasar kepada mereka. Narti menganalisis bahwa sumber penindasan suami terhadap dirinya adalah karena ketergantungan secara ekonomi terhadap suami, karena itu dia mencoba mengurangi ketergantungan tersebut dengan berjualan.

*...Setelah saya berjualan lambat laun suami saya mulai berubah. Yang semula sama sekali tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga menjadi mau mengerjakan. Ketika saya harus ke pasar, suami yang menyiapkan anak-anak sekolah. Perilakunya tidak kasar lagi". Narti*

Sementara Dea menganalisa bahwa sumber disana adalah sikapnya yang tidak tegas di hadapan suami. Berikut harapan Dea terhadap suaminya.

*"....Saya mau kembali ke suami mengajukan syarat, antara lain suami saya harus bekerja, saya tidak menuntut penghasilan yang besar, paling tidak dia harus bertanggung jawab sebagai suami, tidak mabuk-mabukan, setiap minggu ikut misa di gereja, saya diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, tidak ada kekerasan dalam rumah tangga. Perjanjian tersebut saya buat dan ternyata suami saya menyetujui. Di hadapan pastor dan disaksikan saudara yang mengerti kami berdua perjanjian itu*

*ditanda tangani di kantor gereja. Setelah itu baru saya mau diajak pulang suami....”*  
(Dea)

Dengan demikian sesungguhnya semua narasumber telah belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri. Sumber-sumber yang mereka miliki secara pribadi, yaitu rasa ingin hidup lebih baik, pengetahuan, ketrampilan, kemauan, ketabahan dan keberanian, membuat mereka mampu melayani ketidakberdayaan dan menikmati kehidupan baru yang lebih baik.

## **1.2. Sumber Eksternal**

Semua kisah narasumber menyiratkan bahwa mereka juga mendapatkan dukungan eksternal untuk pemberdayaan diri mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar mereka.

### **a. Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga adalah salah satu sumber bagi perempuan, begitu kata narasumber. Meski tidak demikian bagi Dea, Narti, dan Etik, karena suami sering menjadi pelemah mereka, namun bagi Ema, suami dan orang tua adalah pendukung yang maha penting seperti yang dia tuturkan :

*“Perempuan bisa berdaya jika pikiran perempuannya tenang, karena tidak ada masalah dalam keluarga/masyarakat yang bisa memberatkannya. Dukungan terbesar adalah dari suami (jika sudah berumah tangga) atau orang tua”*

Senada dengan Ema, Nita menganggap, disamping perempuan harus (memperluas) pergaulan dan bertukar pikiran/ilmu dengan teman/orang lain, dukungan keluarga, suami dan anak-anak bagi yang menikah, maupun oran tua juga sangat berperan. Nita mencontohkan bagaimana suami dan keluarganya, selalu mendukungnya untuk tidak mengabaikan tugas-tugas pemerintah (sebagai kepala desa). Sementara , Lasmi menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberi restu anak perempuannya untuk bisa mencapai keingina/cita-citanya.

Dalam masyarakat patriarki, suami dan orang tua akan sangat mempengaruhi perempuan. Merekalah pengambil keputusan dalam keluarga, tidak terkecuali keputusan atas diri perempuan sebagai anak bagi orang tuanya atau istri bagi suaminya. Dalam konteks ini, perempuan menikah masih dilekatkan pada peran tradisional yakni sebagai ibu rumah tangga sementara suami adalah kepala keluarga. Oleh karena itu, dukungan suami bisa bentuknya ijin atau keiklasan suami, saat para istri berkiprah di arena publik menjadi penting bagi perempuan.

### **b. Lingkungan**

Nur yang sejak awal telah menekankan pentingnya persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan menyampaikan bahwa pemberdayaan dapat ditempuh dengan menyiapkan kondisi yang baik bagi perempuan. Antara lain dengan melibatkan, mengajak dan mendorong perempuan lain untuk ikut dalam berbagai kegiatan dan pertemuan desa. Menurut Nur, dengan memperluas ruang gerak dan pergaulan perempuan akan memiliki kesempatan bertukar pikiran dan pengalaman, sehingga perempuan menjadi lebih baik,berwawasan luas dan berkembang.

Pendidikan amat penting bagi perempuan, oleh karena itu, agar perempuan dapat melanjutkan sekolahnya, dukungan keluarga dan lingkungan sangat menentukan, demikian pendapat Ika.

*...jika pola pikir lama (masyarakat) yang beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting (terutama untuk perempuan) bisa dihapuskan, maka perempuan akan berpeluang maju/tidak selamanya tertinggal di belakang dibandingkan laki-laki”.*

Analisa yang dikemukakan Ika cukup menarik, mengingat dirinya menganggap bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan ia tidak bisa melanjutkan sekolah, bukan karena ia seorang perempuan (lihat bab sebelumnya). Namun, kali ini ia dapat dengan jernih melihat permasalahan perempuan di luar dirinya, bahwa perempuan memiliki masalah untuk mendapatkan pendidikan yang baik adalah karena ia seorang perempuan. Menurutnya peluang pendidikan masih mengutamakan laki-laki.

### **c. Kebijakan dan praktek Negara di Tingkat Meso (Propinsi) terhadap pemberdayaan perempuan**

Kami belum sempat menanyakan kepada para narasumber perihal pandangan mereka terhadap berbagai kebijakan negara terkait dengan pemberdayaan. Meskipun ada salah seorang narasumber yang mengakui bahwa situasi sekarang kondusif untuk perempuan mengembangkan dirinya,<sup>28</sup> namun penjelasan lebih lanjut belum tergal. Di sisi lain, kami berpendapat kebijakan negara bisa jadi sebuah sumber kekuatan jika perempuan mengetahui dan menggunakan kebijakan tersebut

Sebagai informasi, sistem pemerintahan di propinsi juga mulai responsif terhadap nasib perempuan. Hal ini ditandai dengan adanya sikap positif pemerintah terhadap isu-isu gender setelah ada keputusan Menteri Dalam Negeri tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pemerintah di daerah,<sup>29</sup> sebagai respon atas Instruksi Presiden tahun 2000 tentang pengarusutamaan Gender.<sup>30</sup> Pada masa sebelum Inpres itu keluar, sikap pemerintah propinsi cenderung sulit menerima analisa gender. Karena itu ketika Inpres keluar dan dikuatkan dengan Kepmendagri, aparat pemerintah terkesan belum siap menghadapi gerakan perempuan yang dilakukan secara individual maupun kolektif yang dianggap melemahkan perempuan.

Pelan tetapi pasti wacana patriarki mulai memudar. Patut diakui pula berbagai kebijakan, peran negara sangat besar dalam memudarkan patriarki ini. Secara de facto, pemerintah propinsi sudah mulai mencoba melakukan inisiatif pemberdayaan perempuan dengan membentuk lembaga khusus bagi perempuan.

- Tahun 1990 – 2000 awal, dibentuk lembaga P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) dibawah biro yang juga membawahi pemuda dan olahraga
- 2004 – sekarang, Kantor Pemberdayaan Perempuan Propinsi , yang secara struktural berada dibawah gubernur.

Di level propinsi, dibentuk pula *think tank* bernama Koordinasi Pembangunan Berperspektif Gender dengan tiga pokja :

- Penelitian dan training

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Nurul

<sup>29</sup> Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 132 tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di Daerah. Ini merupakan pengalaman LSPPA sendiri rketika berinterkasi dengan pemerintah daerah sebelum dan sesudah adanya Kebijakan Pengarusutamaan Gender.

<sup>30</sup> Instruksi Presiden RI No. tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional

- Kesejahteraan perempuan
- Perlindungan

Dari ketiga pokja, yang paling terlihat aktif diberbagai kegiatan adalah pokja tiga, antara lain memprakarsai terbentuknya forum stake holder penanganan korban kekerasan sehingga terbentuk prosedur penanganan yang komprehensif antara kepolisian, KPP, LSM, rumah sakit, WCC, LBH panti dan lain-lain serta membidani berdirinya WCC (women Crisis Center) milik pemerintah.

## 2. Pandangan Perempuan terhadap pemberdayaan

Beragam sumber kekuatan perempuan, terutama yang ada dalam diri perempuan itu sendiri merupakan kesimpulan dari temuan sub bagian sebelumnya. Selanjutnya, bagian ini akan memaparkan tentang bagaimana pandangan narasumber tentang pemberdayaan.

WEMC mendefinisikan pemberdayaan sebagai peningkatan kapasitas untuk membuat keputusan mandiri yang mengubah kekuasaan-kekuasaan yang tidak dikehendaki. Definisi ini mensyaratkan beberapa elemen penting dalam pemberdayaan, yaitu peningkatan kapasitas, keputusan mandiri dan mengubah hubungan kekuasaan.

Berikut ini, akan dipaparkan beberapa pandangan narasumber di Karang Duren tentang pemberdayaan, sementara narasumber dari Karang Sawit belum sempat tergalil secara mendalam karena keterbatasan waktu. Walaupun demikian, peneliti mencoba menganalisisnya dari cerita-cerita narasumber di Karang Sawit terkait bagaimana mereka merespon kekuatan pelemah.

### a. Pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas

Hampir semua narasumber di Karang Duren menganggap bahwa pemberdayaan sebagai sebuah cara untuk pemajuan diri perempuan sehingga perempuan dapat berkibrah di berbagai wilayah, baik domestic maupun publik. Penerimaan masyarakat terhadap peran yang dijamin oleh perempuan di wilayah publikpun dirasa penting oleh beberapa narasumber sebagai indikator keberdayaan perempuan. Narasumber Erna misalnya, menganggap pemberdayaan itu untuk membekali dan memotivasi perempuan agar maju.<sup>31</sup> Begitu pula dengan Ika seperti diskripsi berikut:

*Pemberdayaan menurut Ika adalah sebagai usaha mengajak perempuan agar tidak selalu “keri” (ketinggalan) di belakang dan supaya lebih maju. Bagaimana caranya agar perempuan tidak ketinggalan zaman, sehingga perlu diberdayakan terus melalui pengarahan, kursus-kursus atau pendidikan walaupun tidak harus melalui pendidikan formal. Hingga saat ini Ika merasa belum berdaya meski telah menjadi satu diantaranya dua Kadus perempuana didesanya. Dirinya masih merasa banyak kekurangan, kurang pengalaman dan merasa masih banyak orang yang lebih (kemampuannya) darinya, sehingga ingin berusaha terus untuk memajukan diri dengan mencari ilmu yang lebih banyak walaupun tidak harus dengan sekolah formal. Untuk itulah, Ika semakin bersemangat setelah mengetahui bahwa dengan ijazah Paket C bisa*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Erna : dalam keadaan saat ini Erna merasa belum berdaya. Secara materi ia miskin sehingga membuatnya merasa berdaya di lingkungannya. Sebagai keluarga yang kurang mampu, Erna mempunyai kekhawatiran putus sekolah karena tidak adanya biaya lagi. Padahal ia merasa belum berdaya karena pendidikannya masih kurang, banyak yang harus dipelajari.

*untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dirinya bertekad jika mempunyai rejeki akan meneruskan pendidikannya sampai bisa kuliah di perguruan.*

*Ika merasa dirinya cukup berdaya ketika memenangkan suara terbanyak dari masyarakat (selisih 50 suara dari lawannya) dan terpilih menjadi Kadus (dari tiga calon/kandidat yang maju, dua lawannya adalah laki-laki). Ketika terpilih sebagai kadus, Ika merasa bahwa ternyata dirinya bisa dipercaya oleh masyarakat untuk mengemban tugas tersebut dan membangkitkan semangatnya untuk bisa mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Ika merasa berdaya di tengah keluarganya. Alasannya, Ika bisa mencukupi kebutuhan rumahtangga sendiri (tanpa bermaksud menghilangkan peran/penghasilan dari suaminya), Ika merasa bisa mandiri secara ekonomi.*

Ita berpandangan sama dengan Ika. Demikian pula Ema yang melihat pemberdayaan sebagai cara agar “perempuan tambah pintar”, baik dalam mengelola dan mengurus keluarga/rumah tangga serta bergaul (membawa diri) dalam masyarakat”. Ema merasa berdaya ketika dia bisa menyatukan keluarga (berkumpul) di rumah tanpa ada masalah, sebaliknya merasa tidak berdaya ketika terjadi masalah dalam keluarga/rumah tangga. Menariknya, Ema merasa lebih berdaya saat dalam lingkungan keluarga atau di rumah, dibandingkan saat harus berada di luar atau berhadapan dengan masyarakat.

Walaupun terlihat mulai ada pergeseran pandang bahwa perempuan dapat berkiprah di publik, sehingga terlihat arah pemberdayaan perempuan sebagai proses penguatan perempuan, namun tetap saja peran domestic sangat penting. Hal yang wajar bila masih banyak narasumber yang menekankan bahwa posisi keberdayaan atau ketidakberdayaan mereka sangat dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan keluarga. Hal inipun sejalan dengan pandangan narasumber yang melihat bahwa dukungan keluarga juga merupakan sumber kekuatan mereka. Menurut penulis, hal ini akibat dari proses enkulturasi tentang peran tradisional perempuan.

#### **b. Pemberdayaan Perempuan=Perempuan Mandiri**

Beberapa narasumber baik di Karang Duren dan Karang Sawit menekankan pemberdayaan sebagai proses untuk membuat perempuan mandiri, sehingga perempuan dapat mengatasi masalah mereka sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Perempuan yang berdaya adalah mereka yang mampu membuat keputusan sendiri.

*Nurul menyamakan pemberdayaan dengan kata “mumpuni” dimana pemberdayaan perempuan berarti membuat perempuan mumpuni dalam segala hal baik di keluarga dan pemerintah. Mengaca pada dirinya, Nurul merasa kondisinya sekarang adalah kondisi yang mumpuni, karena semua ia lakukan dan putuskan sendiri. Meski kadangkala ia merasa tidak berdaya ketika ada masalah mendadak yang membuatnya harus segera mengambil keputusan. Kalau ia dulu ada suami yang dapat diajak berbagi, sekarang semua ditanggung sendiri. Contohnya ia harus memikirkannya sendiri bagaimana harus membayar SPP anaknya yang mau kuliah, dan juga pada saat anak laki-akinya harus menikah, ia juga harus berpikir sendiri.*

Tatik menganggap perempuan yang berdaya adalah perempuan yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dengan mandiri. Meski tidak bisa melanjutkan sekolah lagi,

Tatik mengaku merasa cukup berdaya karena masih dapat bekerja dan tidak menyerah begitu saja (menganggur/tidak berbuat apa-apa). Kemandirian ekonomi pun dianggap sebagai salah satu indikator perempuan berdaya. Kasus Nita, mengingatkan pola enkulturasi terhadap perempuan meletakkan perempuan sebagai makhluk yang tidak otonom. Mandiri secara ekonomi tidak serta merta membuat mereka mandiri secara politik (dapat mengambil keputusan yang otonom), walaupun daya tawar mereka bisa jadi lebih tinggi dihadapan keluarganya, namun sebagaimana keyakinan mereka, suami adalah kepala rumah tangga. Oleh karena itu segala keputusan tetap berada di tangan suami. Lain halnya dengan Nurul, ia mengakui kemandiriannya secara ekonomi namun kemandiriannya secara politik menurutnya adalah keterpaksaan, mengingat suaminya telah meninggal. Jika suaminya masih ada, maka situasi dan pandangannya terhadap kemandirian bisa jadi berbeda.

### c. Pemberdayaan belum merubah relasi kuasa

Banyak narasumber belum melihat hubungan pemberdayaan sebagai upaya mengubah relasi kekuasaan. Bahkan sebagian dari mereka meletakkan proses penguatan kapistas itu untuk memperkuat peran gender perempuan di wilayah domestik dan sosial tertentu.

Sebagaimana dikutip dalam pembahasan di atas, cerita dari Ema, Nita, Ika, Tatik atau Nurul, meski mereka meletakkan proses peningkatan kapasitas penting bagi perempuan adalah di dalam rumah tangga. Oleh karena itu pemberdayaan yang mereka lakukan pun hanya untuk memperkuat peran domestik mereka di dalam rumah tangga, yakni sebagai ibu rumah tangga/istri. Lebih jauhnya, meski mereka berpendapat bahwa perempuan yang berdaya adalah mereka yang mandiri dalam proses pengambilan keputusan, namun tetap saja proses pengambilan keputusan tersebut tidak dapat melampaui peran suami/laki-laki.

Bagi Nur proses pemberdayaan merupakan proses untuk menyamakan posisi laki-laki dan perempuan, sementara Narti secara tidak eksplisit menyampaikan bahwa kemampuannya dalam menghasilkan uang membuat ia memiliki posisi yang lebih tinggi dihadapan suaminya.

## 4. Jejak-jejak Pemberdayaan Individual Perempuan.

Dalam *inception phase* ditemukan bawah pada narasumber yang berbeda, ada tiga pola perempuan menghadapi kekuatan yang melemahkan mereka yaitu diam, tricky, dan pro aktif.

Dari narasumber-narasumber yang kami temui, meski sebagian menganggap mereka sendiri belum berdaya, namun respon mereka terhadap berbagai permasalahan, seperti hambatan untuk melanjutkan pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga dan mereka yang ingin memperjuangkan keadilan, sesungguhnya telah mengarah dari tindakan *tricky* ke pro aktif.

Cara pandang mereka dalam melihat masalah pun beragam, misalnya yang melihat bahwa masalahnya ada pada orang per orang, bisa suami, pejabat atau ibu atau ada juga yang melihat bahwa masalahnya dipengaruhi berbagai faktor seperti kemiskinan, lingkungan atau karena mereka adalah perempuan. Tapi perempuan tidak tinggal diam dan melakukan berbagai upaya pemberdayaan. Walaupun tidak banyak narasumber yang melihat pemberdayaan sebagai upaya mengubah struktur kekuasaan, tapi dalam kenyataannya, tanpa mereka sadari beberapa dari mereka ternyata sudah mencoba menembus dan mendorong adanya perubahan struktur kekuasaan. Perubahan struktur yang mereka lakukan

terlihat dalam banyak konteks, antara lain hubungan antara masyarakat dan pejabat (seperti dilakukan Lastri) dan hubungan sebagai pekerjaan dan majikan (Ika). Cara yang dilakukan pun beragam, ada yang secara langsung berhadapan-hadapan, ada yang terlebih dahulu meningkatkan posisi tawar (kemandirian ekonomi dan posisi sosial) atau cara lainnya, mengalah dahulu untuk kemudian mencari strategi lain.

Peneliti mencoba merekam dan menganalisa proses yang dilalui oleh para narasumber. Mereka bisa merubah dari tindakan yang tricky menjadi pro aktif dalam mengatasi kekuatan yang melemahkan mereka. Respon/langkah satu dan yang lainnya bisa jadi kontinum, namun disisi lain bisa jadi tidak bergerak secara linier. Kami membagi proses yang dilalui narasumber tersebut dalam beberapa tahapan.

### **Tahap 1: Memandang ada masalah ketidakadilan hubungan dan mencari Solusi dengan Menaikkan Posisi Tawar**

Untuk keluar dari masalah ketidakadilan, ternyata terlebih dahulu perempuan perlu menerima dan mengakui bahwa ia mengalami ketidakadilan. Pengakuan diri ini akan membawanya untuk mulai berpikir tentang solusi, antara lain dengan menaikkan posisi tawar dihadapan kekuatan pelemah. Ia menyadari adanya relasi kuasa yang timpang, setelah ia menguasai sumber daya ekonomi. Narti melihat bahwa masalah kekerasan yang dialami adalah akibat ketergantungan pada suami sebagai pencari nafkah utama. Sebagai ibu rumah tangga, dia merasa tidak setara dengan suami. Sebagaimana dikutip dalam bahasan sebelumnya, Narti kemudian mengatasi masalah ketergantungan ekonominya dengan bekerja. Dia beruntung, karena analisisnya benar. Sedikit demi sedikit suaminya berubah ketika Narti ikut menyumbangkan nafkah bagi keluarga, bahkan ikut juga membiayai suaminya melanjutkan pendidikan.

*“Dia meminta saya untuk mencari uang, ya bagaimana lagi, saya pun berusaha mencarikanya dan berhasil. Jebulane wong wedok niku luwih ampuh lo bu ! (ternyata perempuan itu lebih ampuh) Biasa dianggap remeh oleh suami, tetapi ada saat ada permasalahan ternyata malah dapat ,menyelesaikan. Sing cetha nek wong wedok niku luwih luwes (yang jelas perempuan itu lebih luwes) bisa menghadapi situasi apapun.*

Status sosial ekonomi yang meningkat di hadapan kekuatan pelemah akan memberikan efek pada harga dirinya sehingga dia merasa lebih percaya diri.

### **Tahap 2: Memandang keterbatasan sebagai tantangan**

Rasa percaya diri membuka mata perempuan tentang masa depannya sehingga ia semakin optimis. Kemiskinan adalah sumber pelemah bagi perempuan, namun sebagian perempuan melihat kemiskinan bisa menjadi pendorong bagi mereka untuk berusaha agar dapat hidup lebih layak. Lastri pernah mengalami masalah saat dililit utang dalam jumlah besar, untuk membiayai pengobatan ibu dan kakaknya. Masalah keterbatasan ekonomi ini sempat membuatnya merasa tidak berdaya, apalagi masyarakat di lingkungannya sudah tidak mau mendekatinya karena khawatir akan diutang lagi oleh keluarga Lastri. Namun, Lastri dan keluarga mempunyai prinsip bahwa akan ada jalan keluar kalau mereka berupaya. Prinsip ini terbukti dan telah menuntut mereka keluar dari masalah ini dengan selamat dan pandangan masyarakat tentang Lastri dan keluarganya pada akhirnya berdampak sangat positif.

Sebagian narasumber adalah kelompok perempuan yang hanya bersekolah sampai SD atau SMP. Tetapi dengan perjuangan mereka sendiri, mereka mampu meningkatkan kapasitas diri

dengan berbagai cara, seperti terus bekerja, belajar dan berorganisasi. Berorganisasi adalah batu loncatan guna meraih banyak kesempatan untuk maju dan dikenal orang. Arah narasumber pada umumnya menyimpang dari pola pikir lingkungan mereka yang cenderung lebih menghargai kerja daripada pendidikan. Mereka melihat banyak anak sekarang yang menyerah pada tantangan kemiskinan dan tidak meneruskan pendidikan. Mayoritas masyarakat miskin tidak mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari pendidikan, karena menurut mereka sekali mengikuti pendidikan formal mereka akan menghadapi rentetan masalah. Karena itu banyak penduduk setempat yang tidak sekolah dengan alasan “*males mikir*” (malas berpikir).

Ada dua jenis inisiatif yang dilakukan para narasumber untuk mengatasi hambatan ekonomi dalam mengakses pendidikan formal bagi diri sendiri dan orang lain yaitu:

- Bekerja dulu dan meneruskan belajar, setelah lulus SMP, Lastri langsung bekerja sebagai guru TK kemudian mengumpulkan uang untuk mengikuti paket C dan sekarang mengikuti program D2 PGTK di Universitas Terbuka. Sementara Ika, pernah mencoba *ngenger* (mengabdi) pada seorang dokter meskipun akhirnya gagal.
- Bekerja dan belajar secara non formal, kemudian menyisihkan uang untuk membiayai anak perempuannya atau saudara-saudaranya, seperti yang dilakukan Nur, yang terobsesi memiliki anak yang bersekolah tinggi. Meskipun akhirnya dia kecewa karena anaknya tidak mau, padahal dia masih mampu membiayai. Tidak mau melanjutkan sekolah ke yang lebih tinggi juga dialami anak perempuan Nurul, padahal Nurul dan suaminya tidak pernah membedakan kesempatan untuk meraih pendidikan bagi laki-laki maupun anak perempuannya, berikut kisahnya :

*Tidak ada perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki. Semua dianggap sama. Contohnya untuk masalah kependidikan. Ia dan suaminya dulu tidak membedakan siapa yang akan sekolah sampai tinggi. Pada saat anak perempuannya lulus SMA, disarankan untuk kuliah juga. Namun ternyata tidak mau, malah terus bekerja di Jakarta di sebuah PT setelah kursus computer. Sebenarnya orang tua menginginkan untuk lanjut terus sekolahnya karena sebagian orang tua tidak mempunyai apa-apa selain membekali dengan ilmu (nyangoni ilmu). Pada waktu ia sebagai orangtua sudah berpesan agar nanti jangan menyesal kalau tidak mau kalah kuliah, karena adanya yang laki-laki kuliah.*

### **Tahap 3: Memandang diri sebagai subyek**

Bagi perempuan kelas bawah seperti para narasumber, pemberdayaan dipandang sebagai tanggungjawab pribadi mereka. Mereka seolah tidak pernah menuntut pihak luar untuk meningkatkan kapasitas mereka. Sepertinya mereka hanya tahu bawa merekalah yang harus merebut kesempatan itu, sebab jika tidak, mereka benar-benar tidak akan berdaya. Sebuah karakter positif para narasumber adalah kepercayaan pada diri sendiri. Banyak keputusan yang mereka buat berdasarkan pada penemuan pribadi dan tidak terpengaruh kata orang. Ririn, misalnya cuek ketika berumur 25 tahun dia belum menikah sedangkan semua teman-temannya sudah mempunyai anak. Ririn malah memilih jadi pekerja rumah tangga di Jakarta untuk menabung. Diri sendiri adalah penyemangat utama.

*Lingkungan tidak dapat mempengaruhi (keputusan perempuan) kalau perempuan itu tidak mau maju maka ia tidak akan maju” (Ririn)*

Dari temuan di lapangan, perempuan yang merasa berdaya ternyata tidak selalu terpengaruh oleh sistem gender yang berkembang disekitarnya. Mereka memiliki konsep gender sendiri



yang merupakan hasil pengembangan selama mereka belajar, sejak kecil hingga dewasa. Untuk menganalisa masalah dan kebutuhannya, mereka menggunakan kacamata khas mereka, yang merupakan kombinasi antara konsep gender tradisional yang membagi tegas peran berdasar jenis kelamin dan pandangan pribadi yang mereka yakini, karena cocok untuk situasi merek. Di satu sisi mereka merasa berdaya, percaya diri dan dapat memimpin lingkungan, tetapi disisi lain mereka percaya bahwa mereka juga perlu dipimpin oleh suaminya. Hal ini dimungkinkan karena mereka mempunyai ketertarikan dengan agama atau tradisi. Meski dalam kehidupannya, patriarki tidak mampu menghambat mereka untuk meraih harapan-harapannya sebagai seorang individu. Seperti keyakinan Ika yang menganggap bahwa masyarakat telah menerima kehadiran perempuan sebagai pemimpin mereka.

*“Saya terpilih menjadi kepala dusun setelah mengalahkan dua calon laki-laki yang lain. Masyarakat memilih perempuan karena dianggap perempuan lebih jujur soal keuangan“ (Ika)*

Sebelum terpilih, Ika dan keluarganya merantau ke Jakarta, Suaminya merintis bisnis bangunan di Jakarta dan berhasil. Melihat keberhasilan, pada tahun 2005, orangtua dan kerabatnya meminta suaminya agar Ika mencalonkan diri dalam pemilihan Kepala Dusun. Suaminya menolak dengan alasan bahwa penghasilan dari bisnisnya sekarang lebih menguntungkan dibanding penghasilan seorang Kepala Dusun yang hanya digaji tanpa bengkak. Di luar dugaan, dia malah mendorong agar Ika yang mencalonkan diri “Apakah tidak ada yang lebih pintar?” begitu tanggapan Ika waktu itu. Akhirnya dengan dukungan suami dan keluarga, Ika berhasil memenangkan pemilihan itu.

Wilayah publik adalah wilayah yang dapat digunakan oleh perempuan untuk merealisasikan pemberdayaan dirinya, tetapi bagaimana jika wilayah publik ditutup untuk perempuan?.

Di Karang Sawit, telah diterbitkan sebuah peraturan daerah (Perda) tentang Larangan Pelacuran. yang penerapannya terbukti telah membuat takut kaum perempuan untuk keluar rumah pada malam hari. Lastri, narasumber dari Karang Sawit, tidak setuju dengan adanya Perda tersebut, karena baginya aturan seperti itu tidak sesuai dengan kemauan perempuan dan kebutuhan masyarakat, bahkan tidak sesuai dengan agama.

*“Saya khawatir karena saya kerjanya pergi-pergi. Kalau ada perda seperti ini, bagaimana dengan perempuan yang ingin mengembangkan agamanya. Dulu anak perempuan Abu Bakar yang bernama Asma justru menjadi penghubung umat dengan Rasulullah yang sedang bersembunyi di Gua Hira. Asma menjadi utusan karena tentara Quraisy tidak akan curiga melihat pengembala perempuan itu berkeliaran ke gunung “ (Lastri)*

Gejala di tingkat makro ini mungkin dapat menjelaskan bahwa konsep gender yang berkembang di lokasi penelitian sangat beragam. Terlihat bawa patriarki tetap sebagai ideology mainstream mereka, yang ditandai dengan harapan yang tinggi terhadap kepemimpinan laki-laki di dalam rumah tangga dan di masyarakat. Tetapi patriarki dalam konteks para narasumber, ternyata tetap memungkinkan bagi mereka untuk belajar dan meningkatkan kapasitas sebagai diri sendiri dan masyarakat. Hasil yang diharapkan dari kekuasaan yang dalam konteks masing-masing, hubungan dengan laki-laki menjadi setara. Yang menarik adalah konsep kekuasaan masing-masing, hubungan dengan laki-laki menjadi lebih setara. Yang menarik dalam konsep kekuasaan yang dimiliki Lastri. Baginya, agama mengajarkan bahwa menjadi pemimpin itu adalah karena amanat, bukan karena ingin mendapatkan kekuasaan. Oleh karena itu dia tidak setuju dengan para suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya, karena laki-laki seperti itu tidak menjalankan agamanya.

Para narasumber adalah para perempuan yang percaya diri dan yakin bahwa mereka adalah subyek untuk kehidupannya sendiri dan masyarakat. Dalam konsep Paulo Freire<sup>32</sup> kesadaran para narasumber perempuan dalam penelitian ini sudah tergolong kesadaran kritis.

#### **Tahap 4: Memulai perlawanan**

Pandangan diri sebagai subyek adalah perubahan besar dalam diri perempuan, sehingga membuat perempuan tergerak untuk mulai melawan penindasan. Ada hasil refleksi penting yang dicapai oleh Dea.

*“Perempuan berhak untuk membuat keputusan sesuai dengan keyakinannya. Misalnya saja berhasil mengatakan “tidak” apabila tidak sesuai dengan maksudnya. Tapi ini selalu dilaksanakan, saya berani mengatakan “tidak” setelah melalui proses panjang. Dulunya saya merasa tidak mempunyai hak apa-apa, yang ada cuma kewajiban melayani suami. Sekarang saya baru menyadari bahwa bekerja juga merupakan hak seorang perempuan. Yang sering saya lihat di perkawinan pada umumnya, laki-laki tampaknya mempunyai hak menguasai istrinya. Perempuan selalu pada pihak yang salah, tertindas. Seperti yang saya alami sendiri. Suami saya tidak mau periksa dalam upaya memperoleh keturunan, Dia berkeyakinan bahwa dirinya tidak bermasalah. Saya yang dianggap tidak mampu mempunyai anak. Padahal belum tentu kesalahan pada pihak perempuan. Atau saking sombongnya laki-laki, sehingga dia ketakutan untuk menerima kenyataan bahwa dia tidak mampu mempunyai anak, sehingga dianggap tidak jantan.”*

Pada kasus Narti pandangan sebagai subyek mulai menyadarkan tentang hak asasinya sebagai manusia.

*“Baru-baru ini ada acara syawalan dikompleks kami, dan saya ditunjuk untuk menyanyi. berarti konsekuensinya saya harus ikut beberapa kali latihan dan harus meninggalkan rumah. . Saya menyanggupinya walaupun sebenarnya suami saya tidak menyetujuinya. Hal ini tetap saja saya lakukan. Prinsip saya : sepanjang baik adanya dan tidak melalaikan tugas saya sebagai seorang istri dan ibu kenapa tidak dilakukan ? Walaupun ada pertengkaran kecil tetap saja saya lakukan. (kenapa ibu tetap melakukannya) Lha saya juga juga perlu hiburan to bu, Saya ,merasa senang bisa kumpul teman-teman, nyanyi bersama, menghilangkan stress sejenak. Sebagai seorang ibu rumah tangga saya sering merasa jenuh di rumah menghadapi pekerjaan yang itu-itu juga. Belum lagi kalau suami “rewel”. Saya khan juga mempunyai hak untuk menghibur diri. Kalau menuruti kata suami, saya sudah dikucilkan mempunyai teman seolnya suami saya orangnya aneh tidak senang bergaul. Segala kegiatan dalam masyarakat saya yang maju, atas nama pribadi bukan karena suami. Makanya orang lebih mengenal saya sebagai Bu Narti bukan Bu Yayah.*

Dea juga memilih untuk menolak kekerasan dan memutuskan meninggalkan rumah saat dia sudah tidak dapat menahan penderitaan lebih lama lagi. Pilihannya ternyata didukung oleh keluarga, dan bahkan disarankan untuk bersembunyi di Jakarta. Karena di seorang Katolik, maka dia berkonsultasi dengan seorang Pastor. Pastor membenarkan tindakannya keluar dari rumah untuk sementara, meskipun tidak menyarankan bercerai. Selama dalam pelarian, Dea dapat meningkatkan harga dirinya, sehingga ketika suaminya menginginkan dia kembali, dia berani menawarkan syarat dan disetujui oleh suaminya.

---

<sup>32</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001 : 83

*“Awalnya ya (suami menepati janji ) suami saya berusaha bekerja apapun. Sampai sekarang dia mengajar bridge di suatu perguruan tinggi. Walaupun hasilnya tidak seberapa saya menghargai usahanya. Saya diperbolehkan bekerja. Sifat-sifatnya jeleknya itu yang sulit untuk dihilangkan. Tapi ini sudah jauh berubah dibandingkan sebelum saya pergi. Sekarang saya mempunyai senjata apabila dia bertindak yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah kami sepakati. Saya lebih santai menghadapi kehidupan perkawinan saya. Saya lebih bebas bertindak , keadaan ini tidak memuat saya semena-mena. Segala kebutuhan dia tetap saya ladeni, tetapi sebatas kemampuannya saya. Kalau dia mau marah ya biar saya diamkan saja. Biasanya dia marah dengan kata-kata jelek tapi tidak pernah lagi menyakiti saya secara fisik.”*

Kepemimpinan perempuan untuk keluar dari kungkungan kekuatan yang melemahkan tidak berhenti di tingkat individu tetapi mulai mengarah ke kolektif. Sebagian dari mereka mulai berpikir untuk bergerak mengembangkan pengaruh di lingkungan mereka masing-masing. Sebagaimana narasumber adalah penggerak pendidikan untuk masyarakat, terutama untuk perempuan, anak-anak dan para orang tua. Mereka mempunyai semangat untuk mengajak masyarakatnya agar maju bersama. Semangat ini membuat mereka *rekasa* (bersusah payah) atau berkorban, karena merasa itu adalah tugas yang harus dijalani sebagai pemimpin .

Di mata sebagian narasumber, peluang partisipasi dalam proses penentuan kebijakan publik sangat luas bagi perempuan. Sebagian dari narasumber adalah para tokoh di komunitas masing-masing. Lastri adalah kepala sekolah, pengurus takmir masjid di kampungnya, pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, pengurus Paguyuban Guru Wiayat Bakti. Nurul adalah Kepala Urusan Keuangan di desanya. Mereka mengakui bahwa tidak semua perempuan mengalami nasib seperti apa yang mereka alami, dan begitu banyak kaum perempuan yang merasa memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Dari pengalaman mereka pribadi , keberdayaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perempuan harus diperjuangkan oleh perempuan sendiri. Mereka umumnya memiliki kesamaan pandangan bahwa derajat yang sama dapat dicapai apabila perempuan mau belajar dan berorganisasi.

*Pengalaman hidup yang tidak mudah memberinya pelajaran bahwa harus ada kekuatan dalam diri sendiri untuk berdaya. Kekuatan itu adalah rasa percaya diri dan bangga terhadap yang dimiliki, serta tidak merasa minder. Untuk mendapatkan kekuatan ini orang harus berani memperlihatkan kemampuan diri atau promosi sehingga akan ada kesempatan untuk maju. Lastri menilai bahwa berorganisasi adalah salah satu cara yang penting untuk dikenal oleh orang lain. Kekuatan ini menurut Lastri, akan membuat diri mudah bergaul, mampu memikul tanggungjawab, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Apabila setiap orang mampu melakukan tiga hal besar ini maka orang akan merasa berdaya (ringkasan dari cerita Lastri)*

Selain berjuang untuk kehidupan dirinya sendiri, sebagian narasumber juga mempunyai kepedulian terhadap ketidakadilan di lingkungan mereka. Narasumber yang sekarang menjadi tokoh masyarakat, bahkan memandang power yang mereka miliki tidak lebih dari amanat untuk mengembangkan sesamanya. Seperti pengalaman berikut ini :

*Cici mengaku belum pernah mengikuti organisasi, hanya ikut dalam organisasi pemerintah desa sebagai kepala dusun . Selain itu juga sebagai pelindung PKK Dusun karena kedudukannya sebagai kepala dusun (kadus). Ia menjadi kadus sejak Januari 2006, melalui proses pemilihan dengan mengalahkan 1 orang calon lain (laki-laki). Sebagai kadus , tidak diminta oleh warga. Alasannya ingin menjadi kadus adalah karena menginginkan masyarakat di dusunnya kurang aktif*

*berkegiatan ke desa. Ia ingin memajukan dalam hal pendidikan, pertanian dan ekonomi. Saat ini upaya yang sudah dilakukan adalah dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di desa.*

Senada dengan Cici, konsep kekuasaan untuk menjalankan amanat juga dimiliki Lastri. Baginya agama mengajarkan bahwa menjadi pemimpin itu adalah amanat dan bukan karena ingin mendapatkan kekuasaan. Kesadaran tentang amanat ini merupakan fenomena peningkatan level kepemimpinan perempuan untuk perubahan sosial, dari hanya untuk sendiri dan keluarga menjadi untuk masyarakat. Lastri terlibat dalam program dakwah Islam di masjid. Lastri satu-satunya perempuan yang menjadi pengurus dalam takmir dilingkungannya itu. Ada dua alasan Lastri masuk dalam Takmir, pertama karena dedikasinya kepada masyarakat, dan kedua karena dia seorang guru (profesi yang dianggap mulia oleh masyarakat setempat). Dedikasi Lastri dilandasi keyakinan dirinya bahwa dakwah adalah kewajibannya sebagai seorang Muslim. Cara dia berdakwah adalah melalui penyelenggaraan pendidikan untuk anak, remaja dan orang tua, selain dia juga mengajari orang baca Al Qur'an dan shalat.

## Bab V Kesimpulan dan rekomendasi

### 1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian bagaimana inisiatif perempuan di Desa Karang Duren dan Karang Sawit dalam mengembangkan diri dan lingkungan. Ada tiga sub pertanyaan<sup>33</sup> yaitu :

#### a. Bagaimana perlunya menerjemahkan dan menganalisa kekuatan pelemah yang mereka hadapi ?

Dalam beberapa konteks, perempuan menganalisa bahwa kekuatan pelemah utama mereka adalah kemiskinan. Perempuan merasa kemiskinanlah yang menghambat mereka dalam mengakses pendidikan formal yang lebih tinggi. Kemiskinan menurut mereka adalah masalah yang harus diselesaikan dengan bekerja untuk menambah penghasilan. Kemiskinan juga berarti ketergantungan ekonomi terhadap orang lain sehingga perempuan merasa harga dirinya lebih rendah.

Selain itu perempuan juga mengidentifikasi bahwa kekuatan pelemah adalah oknum yang melakukan kekerasan terhadap mereka. Dari penelitian ini pelaku kekerasan kebetulan adalah kaum laki-laki. Namun para narasumber tidak mengeneralisasi semua laki-laki itu pelaku kekerasan. Kemampuan menganalisis dengan pendekatan struktural tidak ditemukan dalam penelitian di level mikro. Ketidakmampuan ini karena sebagian besar perempuan tidak tahu atau tidak mau tahu soal kebijakan publik yang ada di wilayah mereka. Tetapi mereka lebih dekat dengan aturan-aturan yang berasal dari diri mereka sendiri dan masyarakat.

Hanya beberapa perempuan yang menganalisa bahwa kekuatan pelemah mereka adalah struktur kekuasaan patriarki yang meletakkan mereka sebagai perempuan yang lemah. Kemampuan analisis perempuan terhadap kekuatan pelemah merupakan bagian dari lingkaran respon perempuan, yaitu lingkaran yang terdiri dari bagaimana persepsi perempuan terhadap peristiwa, perasaannya terhadap peristiwa. Kemampuan analisis dipengaruhi oleh persepsi terhadap peristiwa, apalagi bagi mereka yang pernah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Persepsi perempuan terhadap peristiwa bersumber pada identitas gender diri yang dikembangkan oleh perempuan melalui proses enkulturasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami pelemahan, cenderung menerima identitas gender yang ditentukan oleh masyarakat patriarki, seperti bahwa seorang perempuan harus dipimpin oleh laki-laki, seorang perempuan harus mengikuti perintah suami dan menganggap diri tidak mempunyai hak untuk menentukan diri sendiri.

#### b. Kemungkinan-kemungkinan pemberdayaan apa yang dibayangkan oleh perempuan pada kehidupan nyata mereka, dihadapan kekuatan pelemah ?

Dari peneliti ini disimpulkan bahwa perempuan mendapat sumber kekuasaan dari dalam diri mereka sendiri dan juga mendapat dukungan dari luar. Berupa dukungan dari keluarga dan orang-orang penting dalam masyarakat, selain kondisi struktural yang sudah mulai responsive terhadap persoalan perempuan karena ada *political will* dari pemerintah propinsi.

---

<sup>33</sup> Ketiga pertanyaan ini merupakan turunan dari tema 1 & 2 dalam Research Framework WEMC 15 Januari 2007

c. **Bagaimana perempuan dapat merujuk, menahan dan mengatasi mekanisme pengendali yang digunakan oleh kekuatan pelemah ?**

Meski semua narasumber mendapat pola enkulturasi yang hampir sama, namun perempuan tidak serta merta begitu saja pola enkulturasinya. Dari pengalaman narasumber, ternyata respon mereka terhadap kekuatan pelemah sudah mengarah dari tindakan yang tricky menuju pro aktif untuk menentang struktur relasi yang ada.

Jejak-jejak pemberdayaan dimulai dari perubahan personal perempuan (namun tidak secara linier), yaitu pertama, perempuan melihat dan mengakui ada masalah ketidakadilan dalam kehidupan mereka kemudian muncul keinginan menyelesaikan dengan cara menaikkan posisi tawar dihadapan kekuatan pelemah. Kedua, perempuan tidak menyerah dengan keterbatasan yang mereka miliki tetapi memandangnya sebagai tantangan, mereka berkemauan untuk memperjuangkan status yang lebih baik dari sebelumnya. Ketiga, perempuan menyadari bahwa mereka adalah subyek bagi pemberdayaan mereka sendiri seiring kesadarannya akan hal untuk menentukan diri sendiri. Keempat, perempuan mulai melawan ketika mengalami ketidakadilan.

Dari penelitian ini juga terlihat satu pola yaitu akan muncul keinginan untuk mulai berbagi dengan lingkungan ketika perempuan telah selesai dengan dirinya sendiri. Perempuan mulai melangkah keluar rumah dan aktif di wilayah publik untuk ikut mengembangkan lingkungan.

## **2. Rekomendasi**

Dengan melihat hasil dari penelitian ini maka peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu mencari tahu bagaimana perempuan dari level mikro meningkatkan agendanya dari inisiatif individu ke inisiatif kolektif/terorganisir untuk mengubah struktur yang melemahkan perempuan. Rekomendasi aksinya : Meningkatkan kesadaran perempuan menjadi kesadaran kritis (mengenalkan analisis structural).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Farha, *Peran Perempuan Islam (Penelitian di PP Al Mukmin Sukoharjo Jawa Tengah)*. Tesis, Fisipol UGM, 1994
- An Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler Menegosiasi Masa Depan Syariah*, Bandung : Mizan 2007
- Anwar, Ghazala. "Wacana Teologi Feminis Muslim" dalam Z Baidhawi (ed), 1997. Wacana Teologi Feminis Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003
- Baidhawiy, Z. *Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Budi Wahyuni, "Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi. Sebuah Catatan Pengalaman dalam M Subkhi Ridho (ed), *Perempuan Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta : LSIP dan Cordaid, 2007
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essay tentang Manusia*. Jakarta : Gramedia, 1990
- Covey, Steven R, *7 Habits for Highly Effective People*, Edisi Indonesia Jakarta: Binarupa Aksara, 1997
- Dowling, Colette, *Cinderella Complex* (edisi Indonesia). Surabaya: Erlangga, 1992
- Echols, JM dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia 1990
- Herkovits, MJ. *Man and His Work*, New York: Knopf, 1956
- Keputusan Menteri Dalam Negeri RI no 132 tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional
- Keputusan Presiden RI no 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan. 1997
- LSPPA, *Inisiatif Remaja Perempuan untuk Memperkuat Diri dan Remaja Perempuan Lain dalam Pencarian Jati Diri Laporan Insepsi WEMC*, 2006
- Mac Naughton, Glenda, *Research Briefing : Equity and diversity in early childhood*. Presentasi di workshop LSPPA (2006)
- M. Hari Mulyadi dkk. *Runtuhnya kekuasaan "Kraton Alit" (studi Radikalisasi Sosial "Wong SAla" dan Kerusuhan Mei 1998 Surakarta)*, Surakarta : LPTP, 1999
- Rowbotham, Sheila, *Women in Movement*. London New York: routledge, 1992

Rubruk "Langkana" Kompas, 14 Desember 2007, hlm 12

Rumpun Tjut Nya Dien," *domestic Worker in Indoensia Problem and The Need for Protection*", in *Reclaiming Dignity, Struggles of local Domestic Workers in Asia* page 92, [www.cawinfo.org/pdf/edit\\_aw.pdf](http://www.cawinfo.org/pdf/edit_aw.pdf)

Smith,William A, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2001

Siti Kusujiati," *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa*" dalam Irawan Abdullah, Sangkan Paran Gender.Yogyakarta:Pustaka Pelajar ,1997 hal 82

Sri Marpinjun, *Proses Ekulturasi anak Perempuan Jawa Islam*.Fak Sastra UGM Yogyakarta,1993 (tugas Akhir S1)

Sri Marpinjun," *Perkembangan Konsep perempuan dalam Masyarakat Jawa Islam*",makalah 2006

Tilaar,HR. *Pendidikan Multikultur*.Jakarta : Gramedia.2004

UNDP,Human Development Report 2006.Beyond Scarcity:Power, poverty and the global water crisis

Wee,Vivien,etal, *WEMC Research Framework*, 15 Januari 2007

White,B and EL Hastuti,*Subkoordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa di Jawa Barat*.Lembaga Penelitian Sosiologi IPB bogor, 1980

Wolf,Naomy,*The Myth of Beauty*.New York: Anchor Books,1992